Potret Samubari

Hapsari Rias Diati

Potret Sanubari

226 halaman
copyright @2020 **HAPSARI RIAS DIATI**

Layout
Batik Publisher
Vektor
pngtree.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Potret Sanubari

Hapsari Rias Dianti

Satu

"Ken ... ngelamun aja sih. Itu baksomu, oy!"

Aku tersentak dan seketika menoleh pada Abia yang menegurku tentang bakso.

"Kamu mau makan bihun saja? Gak pake bakso dan tahu?" Abia menaikkan satu alis dengan gestur wajah jengah yang mengarah padaku. "Mangkukmu penuh dengan mie warna biru," lanjutnya seraya melirik pada mangkuk di depanku yang penuh dengan gulungan mie.

Mendengar penuturan Abia, mataku sontak menuju mangkuk yang kupegang dan menyadari bawah sejak tadi, tanpa sadar memasukkan entah berapa gulung mie hingga mangkukku penuh. Mendesis tak enak hati, aku mengembalikan beberapa gulung mie ke dalam wadah asalnya. "Aku ... bakso urat sama tahu bakso yang coklat. Ambil itu dulu aja," pintaku pada Sasmita yang memegang sendok sayur, siap menuangkan permintaan kami dari panci saji yang ada di tengah meja makan ini.

"Gak usah bingung sampai ngelamun kaya gitu lah, Ken. Kalau memang kamu tekad bulat berjuang di kompetisi ini, ya kamu harus berpikir keras bagaimana caranya menang." Sasmita menuang beberapa butir bakso dan tahunya, ke dalam mangkukku. "Aku sudah kasih saran, supaya kamu riset di rumah yatim milik Mas Anjar, tapi kamu tolak. *Yowes,* aku angkat tangan."

"Masalahnya, Sas, aku gak mau urusan sama Mas Anjar," tukasku bimbang seraya menerima mangkuk dari Sasmita. "Kamu gak pernah tau sih, gimana wajah dia setiap kami papasan. Aku kaya—apa, ya?" Otakku ikhlas gak ikhlas memikirkan seperti apa Anjar seraya mengaduk mangkuk sambal lalu menuang tanpa semangat ke dalam mangkukku. "Kaya ... dia hindari banget. Kaya aku itu gadis yang menjijikkan untuk didekati. Aku ya sakit hati setiap lihat mukanya dia judes gitu ke aku. Kaya di bumi ini kaum adam cuma dia doang aja, sampe aku harus kejar dia. Terus matanya itu, gak pernah betah lihat aku lebih dari lima detik. Kesel!"

Abia mengulum senyum. "Itu perasaan kamu aja, Ken. Salahmu dulu diem-diem bikin surat cinta. Waktunya pesantren kilat, bukannya belajar sungguh-sungguh hapalan hadist, malah gambar wajah dia pake

ungkapan cinta." Dan tawa lirih petugas bank daerah Batu Jawa Timur itu, pecah.

Abia sukses membuatku mencebik kesal. "Siapa juga yang ungkapin cinta! Aku cuma kagum aja sama dia yang pinter banget hapalan Juz Amma-nya. Setiap menjelang maghrib, dia selalu membaca tadarus di masjid. Enak banget dengerin dia ngaji tuh, jadi wajar kan kalau aku sempat kagum sama dia. Tapi tidak cinta!" Kalian tidak tahu saja rasanya mencintai pria yang memandang kita seakan hina dina.

"Serius?" Sasmita yang hendak memulai makan siangnya, bertanya dengan gestur penuh keraguan. "Kalau gak ada rasa, yo gak mungkin kamu takut urusan sama dia. Ken, kamu punya tantangan bikin sepuluh cerita tentang karaktermu yang yatim piatu itu. Kamu harus riset untuk tahu bagaimana kehidupan mereka dan memetik inspirasi cerita di sana. Kamu bilang, temanya adalah keseruan Lala dan Lili menjalani hidup

mereka di panti sebagai yatim piatu. Kalau kamu tidak ada ide, mana bisa jalan itu komik? Lagian, kamu ya aneh-aneh juga, obsesi banget jadi komikus dan tinggal di Jakarta."

"Mau lari dari kenyataan kali," goda Abia yang sudah mulai menimati bakso malang buatan ibuku.

Siang ini, kami memang sedang berkumpul di kediamanku. Mumpung akhir minggu dan tak ada yang memiliki acara keluar, Abia mengajak berkumpul. Apalagi, setelah aku dengan galau dan nelangsa mencurahkan kegelisahan tentang projek komik kompetisi ini pada dua teman sepantarku yang tinggal berdekatan di kawasan Beji Batu ini.

Lalu seperti rezeki tak terduga, Umi berkata bahwa beliau membuat banyak bakso malang, lengkap dengan tahu bakso, pangsit goreng, somay pangsit, somay kol, dan mie. Sangat lengkap dan banyak hingga

Umi meminta kami menghabiskan sisa siang di meja makan dengan tantangan menghabiskan satu panci saji ukuran sedang berisi bakso malang. Kata Umi, tantangan ini bisa diselesaikan dengan *team work,* kekompakan, dan saling bertanggung jawab menghabiskan apapun yang Umi sajikan di meja.

"Siapa juga yang lari dari kenyataan." Aku mencebik lagi seraya mengunyah pangsit goreng yang kuambil dari toples sesaat lalu. "Kenyaataannya itu; pertama, aku harus mengejar cita-cita menjadi komikus dan Jakarta adalah kota yang tepat untuk itu. Kedua, bener aku memang ada rasa sama Mas Anjar, tapi itu dulu. Sekarang, kalaupun masih ada rasa, ya rasa kesal melihat sikap dia kaya gitu ke aku. Jadi, *plis* jangan kasih saran untuk aku riset di rumah yatim milik dia. Itu sama saja menghancurkan haga diriku. Ketiga, Erina si *bedes pupuran* itu yang bikin kacau saat kita

pesantren kilat lima tahun lalu! Dia ambil sketsa wajah Mas Anjar dari selipan bukuku terus ditulisi ungkapan cinta dan dia lempar tepat ke wajah Mas Anjar yang lagi bantu ngajar Iqra bocah-bocah. Kan *Jiancuk!*" Setiap mengingat tragedi konyol lima tahun silam, entah mengapa jiwaku selalu gusar dan bawaannya ingin misuh-misuh saja.

"Harus banget Jakarta ya?" Sasmita menyela. Tangan gadis pemilik toko oleh-oleh khas Batu ini tengah fokus mencampur sambal, saus dan kecap untuk cocolan. Selera Samita memang begitu, mencocol bakso dengan formula bumbu saus buatannya lalu meneguk kuah bening sambil mengunyah. Aneh. "Setauku, bikin komik itu gak harus di Jakarta. Kamu masih bisa kerja di sini, to? Lagian, bukannya kamu pernah bilang ya, kalau umi kamu berat kamu tinggal kemana pun?"

Menghela napas panjang, Sasmita berhasil mengingatkanku pada kenyataan

yang paling malas kudapati dalam hidup. "Umi itu yo ada-ada aja, pake gak bolehin aku kemana pun. Padahal, anaknya Umi gak hanya aku."

"Mungkin karena kamu perempuan, Ken, sedang Arman kan laki-laki. Jadi ya adikmu bebas kemanapun." Abia bersuara seraya mengambil satu gulung mie kuning. "Sedang seorang ibu, biasanya berat kalau ditinggal putrinya. Setidaknya, itu sih yang pernah mamaku bilang ke aku."

"Tapi aku punya cita-cita, Biya, dan itu akan kumulai di Jakarta. Lagian, kalau di sana, aku bisa fokus tanpa harus terbayang gimana wajah sinisnya Mas Anjar ke aku."

"Sinis? Kebayang?" Serempak, Abia dan Sasmita menaikkan satu alis mereka. "Jangan bilang selama ini kamu masih kebayang Mas Anjar?" lanjut Abia penuh selidik.

Oh, tidak. Bukan, bukan itu maksudnya. "Maksudku ...," aku mulai mengigit pelan

bibir. Jangan sampai mereka tahu jika aku sedang panik dan ketakutan. “Gini lho, kalian nyaman gak sih hidup sama orang yang berlaku dingin dengan wajah sinis ke kita? Enggak, kan? Sialnya, Mas Anjar itu kaki tangan Abi. Dia membantu Abi mengelola kebun dan itu artinya, aku pasti sering ketemu dia. Paham gak sih?” Aku meninggikan suara. Bersikap semaksimal mungkin agar kedua temanku tak tahu apa yang sebenarnya tersimpan rapat dalam sanubariku.

Abia berdeham tiba-tiba. Gerakannya tampak sedikit rikuh seperti mencoba menormalkan kondisi yang seketika canggung, lalu bicara pelan. “Iya, paham. Jadi intinya, kamu akan tetap ke Jakarta untuk meraih cita-cita. Lalu Jakarta bukan alasan kamu menghindari Mas Anjar karena kamu udah gak ada rasa sama dia, sejak pesantren kilat lima tahun lalu.” Teller bank yang kini menggunakan hijab kuning itu,

tersenyum anggun. Namun entah mengapa, aku justru menangkap hal ganjil dari wajahnya. Gelagat Abia sangat aneh. Seperti tertekan dan menyembunyikan sesuatu.

"Dan ...," Sasmita melanjutkan, dengan gerak tubuh yang tiba-tiba anggun. Berbeda dengan sikapnya sesaat lalu yang persis seperti pejual bakso urakan. "riset yang harus kamu lakukan itu, tidak harus di rumah yatim milik Mas Anjar. Aku bersedia bantu deh, kalau kamu butuh info panti asuhan meski lokasinya agak jauh dari lingkungan tinggal kita."

Mendengar Sasmita yang tumben sekali bijaksana, aku menegakkan duduk lalu mengangguk tegas. "Lebih baik aku pergi ke Malang kota bila perlu, dari pada minta tolong sama Mas Anjar. Hancur harga diriku kalau harus mendekati dia. Apalagi sejak Erina si menor itu bikin kacau di pesantren kilat dulu." Baguslah. Setidaknya

aku tak harus memperpanjang debat kami tentang si Anjar itu.

Menaikkan dagu, jujur aku senang suara kencang dan nada lantang, sepertinya mampu membuat dua sahabatku itu tersenyum dan duduk tegang. Entah apa yang membuat mereka tiba-tiba berubah sikap begitu, yang penting ....

"Memangnya kenapa kalau Anjar tangan kaki Abi, Ken?"

"Uhuk!" Aku tersedak liurku sendiri. Kurang ajar! Untung saja sari apel buatan Umi belum sempat masuk ke mulut. Bisa kacau jika cairan itu tersembur dari mulut dan masuk ke dalam panci saji bakso.

Suara langkah kaki terdengar mendekat. Seiring bulu roma seketika berdiri tegap, aku menoleh dan ... mendapati ada Abi dan Anjar di sana. Sial! Sejak kapan dua kaum adam itu ada di belakangku?

Abia dan Sasmita harus kuberi perhitungan setelah ini! Mana itu yang Umi

sebut dengan team work dan kekompakan? Ini sih jelas namanya penghianatan! Mereka harusnya memberi kode sejak Abi datang. Apalagi, bersama Anjar.

"Kenesia, putri Abi?" Suara pemilik kebun apel yang paling kucinta itu, terdengar lembut, berwibawa dan penuh kasih sayang. "Anjar ada salah sampai kamu tidak mau main ke rumah yatim dia? Dan ... apa iya, alasan kamu ngotot minta ke Jakarta ada hubungannya dengan Anjar, Nak?"

Lirikan tajamku pada Abiya dan Sasmita, kini berubah cepat menjadi tatapan sayu penuh malu dan sendu pada Abi. Seperti tatapan anak kucing yang kehujanan mencari induknya hingga lupa makan dan lapar. Dengan jantung berdegup kencang, aku mengerjap lambat sambil meringis tak enak hati karena isi otakku yang penuh gengsi dan sebagian dusta ini, terdengar Abi dan Anjar. Mengigit bibir bawah selama

beberapa saat, aku tersenyum sungkan lalu menggeleng pelan. “Enggak, kok, Bi. Ke Jakarta karena Kenes mau jadi komikus sukses di sana. Soal rumah yatim ... Kenes cuma sungkan mau repoti Mas Anjar.” Baiklah, model berkilah seperti ini semoga tepat.

Abi tersenyum lembut dengan binar mata teduh yang selalu beliau berikan pada siapapun. Usapan lembutnya di kepalaku, tak lantas membuatku berangsur tenang. Entahlah, yang jelas rasa takut dan malu lebih mendominasi. “Lalu kenapa Erina bisa bikin kacau? Bukannya dia kerja si Surabaya, ya?”

“Uhm ... itu, Abi,” Abia seperti mencoba membantuku. “Itu kejadian lima tahun lalu saat pesantren kilat di masjid. Udah masa lalu.”

Satu alis Abi justru naik. Sial, mengapa aku jadi semakin gugup begini? “Apa ... itu alasannya Kenes tidak pernah mau lagi ikut

kajian dan pesantren di masjid saat Ramadhan?" Tangan Abi masih membelai lembut kepalaku

"Bisa jadi," tukas Sasmita santai dengan suara lirih. Namun sayang, lirihnya sasmita, tetap membuat seisi ruang makan ini bisa mendengar.

Aku melirik Sasmita tajam. Kalau sudah begini, dosakah jika ada keinginan untuk mengguyur dia dengan sisa kuah bakso di dalam panci?

"Dari pada jauh-jauh ke Malang kota, lebih baik riset di rumah yatim milik Anjar saja. Mumpung orangnya di sini karena Umi meminta dia mengambil bakso malang untuk penghuni rumah yatim, sekalian kamu minta ijin dia beberapa hari meninjau kehidupan para anak yatim. Bagaimana?"

Ide bagus, sebenarnya. Sejak Sasmita mengutarakan ide tentang rumah yatim sebagai tempat riset dan mencari inspirasi cerita komik, aku sudah tertarik untuk

menerima. Namun gengsi, harga diri, sakit hati, dan ... bayangan bagaimana wajah Anjar jika aku meminta ijin berkunjung ke rumah yatim itu, membuatku membuang jauh pilihan ini. Membuang kesempatan ini sejauh mungkin. Sejauh kesempatanku bisa bersama Anjar karena pria itu seperti mustahil didekati, apalagi dimiliki.

"Ken, kok diem aja sih? Gimana? Kami menunggu jawaban kamu. Kurasa lantai tidak memiliki apapun yang bisa membantumu membuat keputusan saat ini." Abia bersuara pelan namun ditelingaku, terdengar sangat menggurui. Menyebalkan.

Aku malas menanggapi ocehan Biya, mununduk dan menatap lantai granit berwarna krem tua yang kupijak, membuatku lebih bisa mengendalikan kegugupan ini. Ah ... kompetisi, kemenangan, komikus, dan Jakarta. Aku harus mendapatkan itu semua. Apalagi yang

bisa kubanggakan selain prestasi dan karir gemilang? Wajahku biasa saja, cantik standar khas gadis jawa. Tubuh pun biasa saja, tidak tinggi semampai apalagi bohay. Bahkan pria sekelas Anjar yang hidupnya biasa saja ... seperti enggan mendekat.

Sialan! Jika Erina yang nanti memenangkan Anjar dan aku harus menerima kekalahan telak yang memalukan ini, maka satu-satunya hal yang bisa menyelamatkan harga diri adalah prestasi dan karir. Aku tak mungkin membanggakan luas kebun Abi apalagi kekayaan keluarganya. Aku paling anti dicap gadis manja.

Menghela napas panjang seakan oksigen adalah satu-satunya hal yang bisa menguatkan, aku mengucap Basmallah dalam hati dan berdoa agar keputusanku Allah ridhoi hingga membuahkan hasil yang baik nantinya. Abi benar. Dari pada jauh-

jauh ke Malang kota, lebih baik meninjau lokasi yang dekat saja, bukan?

"Ken? Anjar sudah mau pulang. Bik Harti sudah selesai menyiapkan bakso malang buatan Umi. Gimana? Abi bisa bantu bicara kok, kalau kamu malu."

Aku mengangkat wajah lalu menatap Abi yang tersenyum teduh. Sasmita dan Abia tiba-tiba berdeham dan batuk. Saat kulirik, mereka menatapku penuh makna dan pesan tersirat.

Aku mengangguk pada Abi, lalu menoleh pada Anjar yang masih berdiri di tempatnya sejak tadi, namun pria itu sudah membawa dua plastik besar yang kuyakin, berisi masakan Umi.

"Mas Anjar." Suasana menjadi tegang. Entah kenapa suaraku menjadi lirih dan terdengar parau. Namun aku konstan menatap Anjar yang membuang pandangannya ke sudut lain rumahku. Yang

jelas, pria itu tak sedikitpun membalas tatapanku.

"Anjar." Kini, Abi yang memanggil. Ajaibnya, pria itu menoleh dan menatap Abi penuh hormat.

Aku tak mau Abi membantuku atau mewakiliku bicara pada Anjar. Ini urusanku dan aku harus maju sendiri menghadapinya. Sial, telapak tanganku makin terasa panas dingin. Demi harga diri dan nama baik, ia harus melanjutkan ucapanku. "Kenes ijin berkunjung sekitar satu bulan—mungkin, bisa lebih—untuk meninjau kehidupan anak-anak yatim. Boleh ya?"

Irama jantungku berdetak, beriringan dengan detik yang kian berjalan. Namun Anjar, tak juga membuka suara.

Sakit. Rasanya seperti teriris perih dan tercabik tanpa ampun, karena sampai detik ini Anjar masih menatap Abi atau sudut manapun hunian ini. Mungkin bagi Anjar, aku adalah makhluk kasat mata.

Bahkan hingga sepuluh detik aku bertahan dalam kegugupan, lagi-lagi yang kuterima adalah sakit hati dan kecewa. Alih-alih menjawab dan membalas tatapanku yang mengharapkan jawabannya, ia justru menunduk sesaat dan mengangguk pada Abi lalu pamit undur diri.

Kota Batu seharusnya selalu terasa sejuk, namun saat ini terasa panas membara. Seperti ada api yang berkobar membakar tubuh berikut hatiku. Awas saja, Ahmad Ginanjar! Setelah ini, Kenesia Sanubari akan pergi ke Jakarta dan melupakan segala hal tentang kamu dan ... rasa yang sialnya, masih ada.

Dua

Kalau akhir-akhir ini para netizen sedang darah tinggi sama drama Korea tentang pria bejat berhati dua itu, aku sedang pusing dengan drama Jawa Timur ala Umi. Drama Umi ini kerap membuatku naik darah, sebenarnya. Namun Abi, melalui tatapan matanya padaku saat kami berhadapan dengan Umi yang tengah mendrama, pasti memohon agar tidak menyanggah ucapan Umi apalagi menyakiti hati wanita tercinta Abi.

Yah ... sebegitu indahnya menjadi budak cinta, bagi Abi.

"Umi gak siap, Bi." Isak tangis Umi sungguh terdengar berlebihan di telingaku. "Abi gak tahu sih, gimana rasanya berpisah jauh dengan anak."

"Abi pernah, merasakan, Mi. Abi sekolah beberapa tahun di Alexandria, kalau Umi lupa. Kita bertukar kabar melalui surel, kalau istri Abi lupa."

Umi terlihat membersihkan hidungnya yang mengeluarkan cairan tangis itu. "Tapi Umi gak siap ditinggal Kenesia pindah ke Jakarta."

Aku mendengkus lelah. "Mi, Jakarta – Malang hanya satu setengah jam," ucapku lagi, meyakinkan jika jarak rumah dan kota cita-citaku hanya hitungan puluhan menit.

Umi menggeleng. "Kadang yang hitungan puluhan menit itu, bisa menciptakan penyesalan puluhan tahun. Percaya, deh! Yang terbaik memang kita bersama terus, Ken."

Kalau Umi sudah bicara seperti ini, aku hanya bisa menghela napas panjang. Susah sudah urusannya.

Selain menjadi ibu rumah tangga, Umi sibuk sebagai anggota pengajian dan rukun kematian. Umi hanya mengambil bagian sebagai penyedia kain kafan, bunga, hingga hidangan untuk tamu dan keluarga yang berduka. Sedang yang biasa memandikan jenazah dan mengurusi makam, ada lagi petugas lainnya. Lingkungan Umi yang biasa mendatangi kedukaan ini, membuat wanita tercinta Abi seringkali khawatir berlebih. Efeknya, Umi melarang keras keinginanku pindah ke Jakarta.

"Bayangin kalau Umi meninggal dan kamu gak bisa lihat Umi untuk terakhir kalinya."

Kalimat itu adalah senjata andalan Umi untuk meluluhkan hatiku.

"Atau ... Abi sakit dan kamu tidak ada di saat-saat terakhir Abi. Bahkan hanya untuk membantu Abi mengucap talkin."

Semoga ucapan Umi yang ini, bukan berarti mendoakan suaminya cepat mati. Aku cinta orang tuaku dan selalu berdoa agar mereka panjang umur.

"Mi ...," panggilku lembut, mencoba meluluhkan Umi agar bersedia memberi izin. "Di Jakarta atau Batu, jika Ken menikah nanti, Ken akan meninggalkan Umi dan Abi untuk tinggal bersama suami." Suaraku kubuat setenang dan selembut mungkin. Gaya bicara ini biasanya ampuh bagi Abi untuk mempersuasi Umi terhadap apapun.

Umi mengerjapkan matanya pelan. Wajahnya menatapku dalam dan lama. Seakan memikirkan dan menimbang sesuatu. Apa mungkin Umi sudah mulai mengerti maksudku untuk bersiap ditinggal anaknya suatu hari nanti?

"Kamu bener juga, Ken." Umi mengangguk pelan namun wajahnya terlihat mantap dengan apapun yang ada di pikirannya saat ini. "Kalau kamu menikah kan, kamu pasti ikut suami, ya?"

Aku mengangguk cepat. "Iya." Semoga Umi mulai paham dan siap mental kutinggal menuju sukses suatu hari nanti. "Kalau suami Ken kerja di Jakarta, ya Ken pasti merantau ke sana juga. Intinya, Umi memang harus siap," tukasku penuh keyakinan. "Dan jangan pernah mengandai Abi atau Umi tutup usia secepat mungkin. Ken juga gak sanggup bayanginnya."

"Tapi hidup mati itu, mutlak milik Allah, Nak. Kita harus siap untuk itu, kapan pun. Entah meninggalkan atau ditinggalkan."

Aku menoleh pada Abi. Senyum teduh Abi entah mengapa membuat hatiku sedikit sesak. Abi berkata dengan nada lembut dan santai, namun berhasil menamparku, bahwa

bukan hanya Umi yang harus siap mental ditinggalkan suatu hari nanti, tapi juga aku.

"Sudah ... sudah ... jangan bahas yang duka-duka. Umi suka sakit kepala." Umi mengibas tangannya. Memintaku dan Abi berhenti membahas masalah tinggal dan meninggalkan ini. "Jujur, bukannya Ummi gak ikhlas atas kepergian kakekmu, Ken. Hanya saja, tiap teringat kejadian itu, rasa sesal Umi seakan menggunung. Kamu harusnya bisa paham perasaan Umi deh."

Katanya gak mau lagi membahas, tapi Umi justru membuka kesedihan masa lalunya. Wanita beserta mulut dan hatinya yang tak pernah senada.

"Umi, sayangku." Abi memanggil istrinya lembut. "Nanti kita kirim doa bersama untuk Bapak dan Ibu, ya. Jangan sedih, Habibah."

Aku memutar bola mata. Tolonglah, mereka ini sudah hampir setengah abad

namun sikap mereka seperti belasan tahun saja.

Umi bergerak mendekat dan masuk dalam pelukan Abi. Sesaat, kulihat mereka saling diam dalam pelukan. Jika sudah begini, aku jadi iri sendiri. Umi beruntung berjodoh dengan Abi yang mencintainya lahir dan batin. Abi bahkan rela menghabiskan waktu mempelajari ilmu pertanian demi membantu mertuanya mengurusi kebun apel. Padahal, Abi adalah seorang dosen sebuah universitas islam di Malang dan mengajar tarbiyah.

"Bi." Suara Umi terdengar lirih dan kalem. Tampaknya Umi sudah berangsur tenang.

"Ya, sayang?"

"Abi siap gak ditinggal Ken nikah suatu hari nanti?"

"Siap," jawab Abi santai. "Karena pada akhirnya, kita akan berdua lagi seperti dulu,

Mi. Anak-anak akan memiliki jalan hidupnya masing-masing."

"Kalau gitu, gimana kalau kita carikan Ken suami aja?"

"Heh?" Mataku seketika membola. "Maksud Umi apa, sih? Kita itu bahas Ken yang minta restu Umi merantau ke Jakarta, bukan bahas jodoh Ken, Mi."

Umi menggeleng santai. "Umi bayangin pasti indah banget kalau hari-hari Umi sibuk urus cucu. Terus, suami kamu orang sini aja biar gak jauh-jauh banget kalau ada apa-apa. Kamu kan, pasti ikut suami kalau nikah, jadi ya ... cari suami orang sini aja biar Umi tenang." Senyum Umi yang kata Abi syahdu itu, terlihat horor di mataku saat ini. "Gimana, Bi?" Tatapan mata Umi pada Abi memancarkan banyak harapan.

Jika sudah begini, kepalaku yang penuh dengan imajinasi, membayangkan adegan yang tidak-tidak. Setidaknya, adegan dimana perempuan berada dalam pelukan

kekasihnya dan ia mendongak menatap pria itu dengan pertanyaan. "Janji nikahi aku secepatnya kan, Mas?" Iyuh, aku jijik adegan roman stensilan seperti itu.

"Bi?" Kini, suara Umi terdengar manja. Tak sesuai sedikitpun dengan usianya yang sudah 45. "Gimana menurut Abi?" Tangan Umi bahkan membelai lembut dada Abi. Kalau versi imaginasiku, ini cara istri minta berlian pada suaminya. Berlian tukar belaian. Halah, kalau kondisi mood begini, otakku kerap kali memikirkan hal murahan saja. Huft.

Tangan Abi membelai lembut kepala Umi yang mengenakan bergo rumahan. Bukannya menjawab, Abi justru mencium kening Umi lantas meminta si Istri Tercinta membuatkan susu jahe. Abi berkata akan membahas lebih dalam di kamar saja berdua. Semoga, apa yang Abi ucapkan pada Umi nantinya, bisa membantuku untuk segera hijrah ke Jakarta. Tolong

jangan ada adegan aku menikah dengan suami orang sini. Karena aku ingin menjauhi Anjar, jadi harus pergi dan memiliki kehidupan indah jauh dari radius keberadaan pria itu.

Umi beranjak pergi dari pelukan Abi dan menuju dapur untuk membuat pesanan suaminya. Aku yang lagi-lagi harus sabar karena Umi masih keras hati, menghela napas panjang dan pamit menuju kamar. Sudah pukul sepuluh malam juga, sih. Abi pasti lelah dan ingin istirahat, alih-alih menengahi perdebatan anak dan istrinya yang tak pernah menemukan titik terang.

"Tolong pahami Umi, ya, Ken," pinta Abi lembut padaku saat kami sudah sama-sama beranjak dari kursi. "Kamu pasti tahu jelas mengapa sikap Umi seperti ini ke kamu, juga Arman."

Mendengkus pasrah, aku hanya mengangguk patuh lalu berbalik dan jalan menaiki tangga.

Ash-Shalatu khairum minan naum

Aku menoleh pada angka yang tertera di pojok kanan bawah komputerku. Sudah subuh, ternyata. Sepertinya aku berhasil melewati malam tanpa merasakan setiap detik yang bergulir. Lala dan Lili membuatku terlalu fokus hingga lupa waktu juga tidur. Sebenarnya ucapan Umi sih, yang membuatku gagal lelap. Sejak memasuki kamar, aku hanya bergerak gelisah di atas ranjang hingga tengah malam.

Tak tahan dengan berbagai pikiran dan kegalauan yang menghujam jiwa, aku beranjak dari kasur dan menyalakan komputer. Bermain dengan *drawing pad* dan gradasi warna membuatku mampu mengenyahkan segala hal yang mengganggu pikiran.

Kecuali satu. Suara adzan Anjar saat ini.

Tubuhku seperti sudah terbiasa dengan suaranya yang tak pernah alpa melantunkan adzan subuh. Di bagian adzan yang artinya shalat lebih baik dari tidur, selalu berhasil membuat mataku terbuka dari lelapnya mimpi. Selelah atau sepulas apapun aku dalam tidur. Suara Anjar saat adzan, selalu mampu membangunkanku.

Ini satu alasan mengapa aku harus segera pindah dari sini. Anjar dan segala sesuatu tentang pria itu, selalu berhasil mengganggu ku. Bagus jika sikapnya padaku baik-baik saja. Nyatanya, ia selalu bersikap dingin dan menjauh seolah tak boleh berdekatan denganku.

Mematikan aplikasi menggambar, aku menghela napas. Sulit rasanya berada dalam dua kondisi yang bertolak belakang. Satu sisi, aku ingin segera pergi dari sini dan menjauhi pria yang membuatku bergerak tak nyaman. Cita-citaku sebagai komikus juga alasan utama keinginanku merantau ke

ibu kota. Namun Umi, tak pernah merestui permintaanku yang satu ini. Masa lalu Umi dengan ayahnya membuat hatinya sedikit rapuh jika itu berkaitan dengan hubungan jarak jauh.

Menutup wajah dengan tangkupan tangan, aku menghela napas panjang. Ah, Erina sialan. Jika bukan karena kejadian lima tahun silam, barangkali hubunganku dengan Anjar masih baik atau bahkan semakin baik. Aku tidak perlu mencoba mencari cara kabur untuk mendamaikan hati, dan membuat ibuku bersedih setiap kami berdebat tentang ini.

Suara iqamat terdengar. Aku bergegas meninggalkan meja komputer dan mengambil wudhu untuk salah di kamar. Sekali lagi aku berdoa pada Allah, agar Dia memberiku bahagia melalui takdir yang tak pernah bisa manusia terawang skenarionya.

Seperti aku yang tak pernah membayangkan akan mendapati kondisi ini

akibat sikapku di masa lalu. Ini salah Erina, sumpah. Jika bukan karena keusilan dia mencuri sketsaku dan melempat kertas itu ke Anjar, aku tak mungkin marah dan melabrak dia hingga kami bertengkar habis-habisan hingga jilbab kami terlepas sempurna, di tengah kelas tajwid pesantren kilat.

Naasnya. Anjar melihat jelas kejadian itu dan berteriak marah pada kami sebelum pergi dengan langkah tegas penuh emosi.

Sejak itu, hubunganku dengan Erina tak pernah baik. Usai lulus SMA, Erina kuliah di universitas di Surabaya dan bekerja di sana hingga saat ini. Sesekali, aku mendengar orang tua Erina menyampaikan salam gadis itu untuk Anjar. Yang membuat hatiku sakit, Anjar tersenyum manis dan membalas salam itu melalui orang tua Erina. Itu artinya, posisi Erina di hati Anjar, jauh lebih tinggi dari posisiku yang entah pria itu anggap siapa.

Allahuakbar. Aku meminta ketenangan hati. Tolong hambamu ini, Ya Allah. Mudahkanlah langkahku untuk pergi menjauhi sumber sakit hati. Aku tak ingin menjadi dzalim, bahkan kepada diriku sendiri.

Tiga

Drama budak cinta ala Jawa Timur bertajuk "Tresnoku sak konyong-konyong koder" sedang berlangsung di depan mataku, dengan episode berjudul "Jaman mbiyenku karo awakmu."

Sejak tadi, entah berapa menit sudah berjalan, aku hanya bisa pasrah memijat betis Umi yang katanya terasa kebas. Umi kelelahan mengurus kedukaan yang menimpa tetangga kawasan tempat tinggal kami. Tiga hari berturut-turut, Umi memasak bersama ibu-ibu rukun kematian. Menghidangkan sajian ala kadarnya untuk

para tamu kedukaan yang datang, juga untuk keluarga yang tertimpa musibah. Dari makanan berat, camilan pengajian yasin tiga malam berturut, hingga nasi besek untuk para tamu pengajian 3 hari kematian.

"Lha yo, Mi. Dulu kamu yo cek pintere kasih kode ke Ayah." Abi terkekeh dengan tangan yang setia memijat kepala Umi. Kata Umi, untuk kepalanya, hanya Abi yang boleh memijat. Sentuhan tangan Abi di kepala Umi, tak ada duanya. Begitulah alasan Umi jika orang lain menawarkan diri merelakskan kepalanya.

Umi tertawa lirih seraya memejamkan mata. Pasti rasanya enak di-treatment seperti saat ini. "Lek gak ngunu, Ayah gak akan tau perasaan tresnoku ke Abi."

Aku memutar bola mata jengah. Entah sampai kapan aku akan menghabiskan usiaku untuk mendengarkan kisah cinta pasangan ini yang ... semanis madu. Naasnya, aku yang hampir berusia 23

tahun, tak sedikipun merasakan pengalaman mereka dengan pria lain, apalagi Anjar.

"Oya, Bi. Ngomong-ngomong, Anjar jadi kerja sama pemilik kebun Pak Sunu? Siapa yang beli kebun apel Pak Sunu?"

"Jadi, Mi. Anjar resmi membantu urus dua kebun apel di daerah sini. Satu milik kita, satu milik pembeli kebun Pak Sunu."

"Abi gak apa, Anjar kerja di dua kebun? Nanti kebun kita keteteran, gak?"

"Inshaallah enggak. Justru Abi nanti yang sedikit-sedikit bantu Anjar jika bisa. Lagian, pemilik kebun Pak Sunu, tinggalnya di Jakarta. Anjar melaporkan via telepon. Paling ya, repotnya Abi kalau Anjar ke Jakarta menemui pemilik kebun."

Mata terpejam Umi, kini terbuka. "Orang Jakarta yang beli?"

"Orang Lawang, Malang. Suaminya Carnesya yang penyanyi itu."

"Walah. Tetanggaan sama seleb, kita, Bi."

Aku berdecak remeh. “Apelnya yang tetanggaan. Kitanya yo enggak. Wong Carnesya tinggal di Jakarta. Kecuali ...,” kini mataku melirik manja campur endel ke arah Umi. “Ken tinggal di Jakarta, di dekar rumah Carnesya. Pas, wes!”

“Haish!” Umi mengibas tangan. “Umi males bahas Jakarta. Sek ngelu sirahku,” elaknya lalu memejamkan mata lagi. “Ganti betis kanan, Ken.”

Aku hanya bisa terdiam dengan wajah kecewa dan tangan berpindah ke betis kanan.

“Abi kemarin bincang dengan Anjar. Usianya mau dua puluh tujuh. Sudah cukup untuk menikah.” Abi membuka suara lalu kulihat mata Umi seketika terbuka lagi.

“Yang kemarin Abi lama di masjid itu?”

Abi mengangguk. “Kami berbincang tentang kebun apel yang sudah dimiliki Pak Yusuf Arbianda, suami Carnesya. Lalu, Abi

sedikit memberi masukan agar Anjar mulai memikirkan rumah tangga."

"Terus Mas Anjar jawab apa?" Aku menggigit lidahku, seketika. Entah mengapa degup jantung membuat kerja otakku jadi tidak singkron.

"Segera," jawab Abi seraya menatapku dan tersenyum lembut. "Anjar sudah memikirkan tentang menikah, katanya. Hanya saja, masih menunggu perempuannya."

Pasti Erina. Aku tersenyum getir saat pikiranku menangkap jawaban itu. Siapa lagi yang harus ditunggu? Dari semua perempuan yang kukenal, hanya Erina yang kini merantau jauh dari kota Batu. Lalu tadi Abi bilang Anjar sedang menunggu perempuan itu, bukan?

"Ken." Suara Umi menyentakku dari lamunan nestapa ini. Aku menoleh pada Umi dan mendapati wajah ibuku tampak

berengut. “Pijatnya kok gak terasa kaya tadi. Koyok nggak semangat ngunu, awakmu.”

Aku mendengkus pasrah lalu menguatkan lagi pijatanku di kaki Umi.

Memuakkan rasanya, jika selama tiga hari berturut-turut, pikiranku tak pernah lepas dari cerita Abi tentang Anjar yang tengah menunggu perempuan untuk dinikahi. Sakit hati ini dan tanpa ada yang tau, aku kerap meneteskan kesedihan di malam hari hingga wajahku basah.

Seperti malam ini. Sejak tadi aku memusatkan fokusku pada Lala dan Lili yang sudah mulai selesai dua episode. Harusnya, hanya ada karakter Lala, Lili, dua teman bermain dan pemilik panti yang menjadi tokoh utama, namun batinku merusak semua rencana itu. Entah ini kulakukan sadar atau tidak, aku menambah satu karakter seorang ustadz dan menggambat tokoh itu mirip seperti Anjar.

Menyebalkan. Aku tidak tahu bahwa cinta bisa sebegini menyiksanya.

Bagaimana jika Anjar benar menikahi Erina, saat hatiku masih kerap bereaksi aneh pada suaranya dikala adzan Subuh. Bagaimana aku bisa menjalani setiap hariku jika masih di sini saja dan melihat kehidupan rumah tangga Anjar dan Erina. Rumah kami memang tidak berdekatan, namun satu area pemukiman, tetap tak menutup kemungkinan sering berpapasan, bukan?

Aku harus shalat sekarang. Mengadukan isi hati pada Maha Pemilik Hati adalah satu-satunya jalan yang bisa kulakukan. Aku tahu, tak semua kisah cinta berjalan dengan mudah dan berakhir bahagia. Aku bukan Fatimah yang beruntung menyimpan rasa pada Ali dan Allah memberikan akhir kisah yang bahagia dengan menjodohkan mereka.

Aku hanya seorang Kenesia yang memiliki citra buruk di mata Anjar sejak

lima tahun lalu. Aku hanya ingin mengklarifikasi bahwa apa yang kulakukan pada Erina adalah bentuk pembelaan diriku atas kejahatan yang Erina lakukan. Siapa yang tak marah jika sketsa yang kubuat diam-diam, dia ambil dan lempar ke wajah Anjar, setelah ia tulisakan kalimat entah apa.

"Umi." Pagi ini, aku berkutat di dapur membantu Umi memasak. Umi suka mengolah bahan makanan. Jika hasilnya banyak, Umi akan membungkus dan membagi-bagikan pada tetangga.

Umi hanya berdeham merespon panggilanku. Istri Abi ini fokus membumbui kentang yang tengah kami olah menjadi kering kentang manis.

Seraya membereskan wajan sisa menggoreng kentang sebelum dibumbui, aku mencoba merayu Umi. "Kalau Ken ke

Jakarta, Ken janji deh, akan sering-sering pulang. Naik Matarmaja turun Malang kota juga gak apa. Ken sayang banget sama Umi, tapi Ken juga ingin pergi."

"Apa sih alasan kamu ngotot pengen banget ke Jakarta?"

"Ken pengen meraih cita—"

"Cita-cita sebagai pekerja kreatif seperti menggambar, bisa kamu lakukan di mana saja, Ken. Umi gak bisa menelan mentah-mentah alasan kamu."

"Umi," rengekku memelas.

"Beri Umi alasan yang kuat hingga Umi bisa memberi restu untuk kamu merantau ke sana."

"Alasan apa?" Aku hampir saja memukul spatula ke wajan, jika lupa bahwa aku sedang bersama wanita yang paling Abi cinta.

Umi menatapku dengan wajah datar dan tatapan tak berminat pada frustasiku. "Alasan apapun yang membuat Umi

mampu memahami jika kamu memang harus ke sana."

Aku menghela napas panjang dan mengerjap cepat, mencoba menghalau cairan mata yang hendak turun mengaliri wajah. "Ken ... Ken ...," ucapku ragu-ragu dengan rasa sakit yang kini menyiksa lagi. "Ken ingin pergi dan memulai hidup baru." Lalu wajahku basah sudah.

Kini, wajah Ummah mulai berubah perhatian. Ummah bahkan mematikan kompor dan menghadap padaku dengan mata yang tajam memperhatikan setiap gerikku.

"Ken ... menyimpan rasa pada seseorang di kota ini dan ingin mencoba menghilabgkan rasa yang selama ini menyiksa."

Satu alis Umi terangkat. "Kamu suka sama pria? Siapa?"

Anjar. Namun aku enggan membuka rahasia ini pada Umi. "Teman SMA. Tapi

dia sudah menikah. Ken gak mungkin kan, memperjuangkan dia?"

Kening Umi kini berkerut. "Siapa teman SMA kamu yang sudah menikah? Setahu Umi, teman-teman SMA kamu, terutama yang pria, sedang sibuk-sibuknya berkarir."

Aku mengedikkan bahu. "Umi gak perlu tahu lah. Intinya, Ken ingin mengobati hati dan rasa terlarang ini dengan fokus menjadi komikus di Jakarta. Ken mohon dengan sangat, Umi restui keinginan Ken kali ini."

Umi menghela napas panjang, lalu memindah kentang di wajan bumbu, ke dalam toples besar. "Umi belum bisa memutuskan, Ken. Harusnya kamu kalau ada apa-apa mbok ya cerita ke Umi. Kita ini sesama perempuan, pastinya bisa memahami perasaan masing-masing. Apa lagi kamu anak Umi."

"Ken malu," ujarku lirih. "Memiliki cinta yang bertepuk sebelah tangan itu rasanya nelangsa, Umi. Ken gak tahu gimana

caranya menghapus rasa yang salah ini. Jadi, Jakarta dan karir adalah satu-satunya cara agar Ken tak lagi patah hati."

Tatapan mata Umi, kurasakan seperti prihatin pada curahan hatiku saat ini. Umi tak berkomentar lagi. Beliau hanya sibuk memasukkan toples besar berisi kentang keirng dan beberawa wadah makanan lain ke dalam kantung kain, lalu menyodorkan itu padaku. "Tolong antar lauk-pauk ini ke rumah yatimnya Anjar. Nek Romlah kemarin mengeluh sakit dan tak memasak untuk anak-anak. Lauk kering ini bisa untuk cadangan stok makanan agar Nek Romlah bisa beristirahat."

Aku menerima bungkusan yang Umi siapkan seraya mengangguk patuh. Hari ini aku tak ke rumah yatim. Biasanya aku berada seharian di sana dan menggambar beberapa adegan yang terinspirasi dari kegiatan ana-anak. Rasa sesak akibat penuturan Abi tentang Anjar dan rencana

pernikahan pria itu, membuatku malas pergi ke manapun, bahkan hingga berhari-hari seperti saat ini. Selama itu, aku hanya sibuk dengan drawing pad dan aplikasi menggambar untuk menyempurnakan gambar yang kubuat di rumah yatim.

Menaiki motor matik, aku bergerak menuju rumah yatim untuk menemui Nek Romlah. Nek Romlah adalah pengurus rumah yatim yang diperkerjakan orang tua Anjar hingga sekarang. Beliau sebatang kara, katanya. Tidak memiliki anak dan suaminya sudah meninggal. Hidup menua sendiri memang tampak menyedihkan. Mungkin itu alasan Umi berkeras tak mau ditinggal.

"Assalamualaikum," sapaku seraya menggotong kantung lauk dan berjalan menuju ruang tamu rumah yatim ini.

"Waalaikumsalam."

Aku menyernyit saat menyadari bukan suara Nek Romlah yang menjawab. Ketika

memasuki ruang tamu, aku menyadari ada ibu dan ayah Erina di sini.

"Eh, Kenesia. Apa kabar, Nak?" Suara ramah ibu Erina menyapaku. Aku mencium tangan beliau dan menjawab bahwa kabarku baik-baik saja. "Antar masakan Umi?"

"Iya. Ken ijin ke dalam dulu taruh ini di dapur," ucapku seraya melirik Anjar yang terdiam dan fokus menatap ayah Erina.

Setelah meletakkan wadah-wadah lauk buatan Umi di meja makan rumah ini, aku masuk ke dalam kamar Nek Romlah. Beliau tengah bersandar di ranjang bersama beberapa anak yatim penghuni rumah ini.

Basa-basi sebentar, aku menanyakan kabar Nek Romlah dan wanita itu bercerita jika ia hanya kelelahan dan masuk angin.

"Orang tua Erina ke sini, kasih Nenek buah dan obat masuk angin. Minyak pijat juga. Nanti mau minta kerokin dan urut ke

ibunya anak-anak kalau mereka jemput anak-anak pulang."

Aku meringis dengan hati teriris. Orang tua Erina seperhatain ini dengan orang-orang sekitar Anjar. Kuyakin, hubungan Anjar dan Erina pasti sudah jauh dari yang kuperkirakan.

"Nenek juga dibawain kue. Kiriman dari Erina, katanya. Erina kok gak pulang-pulang ya dari Surabaya?"

Kalau bisa tak usah pulang lagi saja. "Sibuk mungkin, Nek," ucapku tak semangat. Aku memijat kaki Nek Romlah yang mulai renta. Nek Romlah terdengar bicara pada beberapa anak-anak yang merubunginya di ranjang.

"Anjar." Suara ibu Erina terdengar samar dari dalam kamar ini. "Salam dari Erina. Katanya, inshaallah bulan depan pulang. Nanti kita urus bersama ya, Nak."

Anjar terdengar menjawab dengan suara riang. Hatiku menangis dan rasanya lebih

sakit dari sayatan belati. Aku kalah dan aku tak bisa bergerak karena Umi tak merestui keinginanku pergi.

Orang tua Erina pamit pulang. Mereka masuk ke kamar Nek Romlah dan mendoakan agar Nenek lekas pulih. Aku tersenyum sopan kala mereka menyapaku sebelum pergi.

Tak lama setelah mereka pergi, aku menyusul pamit pada Nek Romlah dan meninggalkan kamarnya. Langkahku terhenti saat mataku dan Anjar bersitatap di pekarangan rumah ini. Anjar langsung memutus pandangannya dan melangkah mendekati sepeda motor miliknya.

"Mas Anjar," panggilku spontan. Tubuhku gemetar dan jantungku memukul kencang.

Anjar menghentikan langkah namun tak berbalik menghadapku. "Ya?" suaranya bahkan lirih sekali.

"Terima kasih," ucapku yang tahu harus bicara apa di saaat seperti ini.

Anjar bergeming. Tak menanggapi atau membalas ucapaku sesaat lalu.

"Untuk mengijinkan Ken main ke rumah yatim ini. Kelak jika Ken memenangkan kompetisi, Ken akan pindah ke Jakarta." Lalu Mas bisa leluasa berbahagia dengan Erina.

Hening melingkupi kami beberapa saat. Anjar tak menjawab lagi dan masih terdiam memungungiku yang bergetak tak nyaman. Aku canggung dan tak tahu harus bagaimana.

"Assalamualaikum." Anjar berucap pelan dan tegas, setelah hening merajai kami, lalu menaiki motornya dan pergi. Tanpa menungguku menjawab salam atau menoleh padaku barang sesaat saja.

Empat

"Ken, ayo ngaku! Siapa temen SMA yang pernah kamu suka itu?" Umi membuatku gerah. Sejak usai subuh, beliau tak henti menanyakan hal memalukan ini. "Umi tanya Abiya, katanya gak ada tuh cowok yang pernah dekat sama kamu saat SMA."

Aku memutar bola mataku jengah. "Abiya gak tahu," kilahku seadanya.

"Gak mungkin lah, gak tahu. Kamu, Biya, dan Sasmita kan temenan dari TK sampai sekarang. Sekolah selalu sama. Jadi

mustahil kalau mereka gak tahu apa-apa tentang kamu."

"Masalahnya, Ken memang gak pernah dekat dengan pria itu. Mana berani Ken dekat sama pria yang lebih tua."

Mata bunda memicing penuh tanya padaku. "Lebih tua? Katanya teman SMA?"

Aku menahan napas dan memejamkan mata sesaat. Bahaya jika Umi berhasil memancing isi hatiku saat ini. Bergerak tak acuh seakan fokus dengan gelas-gelas yang kukeringkan dengan kain, aku mencoba mencari alasan. "Guru PKL, Mi. Mahasiswa yang jadi guru PKL waktu Ken SMA dulu."

Bunda yang fokus membuat rawon sapi, menoleh padaku dengan kernyitan di kening. "Kamu suka pria yang lebih tua?"

"Uhm ...." Aku menelah ludah cekat. Ya, lebih tua beberapa tahun seperti Anjar. "Kebetulan, yang waktu itu Ken suka ya ... guru PKL itu," dustaku dengan mata yang tak berani kusorot pada Umi.

Umi terdengar menghela napas panjang, lalu kembali menekuri masakannya pagi ini.

Hari ini Abi mengundang pembeli kebun Pak Sunu. Suami penyanyi terkenal itu berserta istrinya. Umi heboh dan antusias menyiapkan banyak hal untuk menjamu mereka. Saat kudengar Anjar berkata bahwa ia bisa membawa bos barunya ke rumah makan, Umi menolak tegas dengan dalih. "Tamu kayak mereka, harus kita jamu secara privat."

Dan ... senyum bunda terpatri lebar sekali saat pasangan bahagia itu memasuki kediaman kami.

"Waalaikumsalam. Selamat datang Mbak Carnesya." Umi bahkan tak menutupi wajah semringah dan bahagianya. "Silakan ... silakan duduk." Layaknya kedatangan sultan, Umi menjamu penyanyi itu sungguh-sungguh.

Aku tersenyum dan mengangguk sopan setelah berjabat dengan tangan mulus

penyanyi beranak dua itu. Tangannya lembut sekali. Aku yakin, dia pasti tidak bisa mengenali jintan dan kapulaga. Apalagi batu giling dan parutan.

Umi menyuruhku mengambil minuman yang sudah beliau siapkan dan mengantar ke ruang tamu. Anda anjar, Abi, Pak Yusuf, Carnesya yang kulihat selalu menempel pada suaminya, dan Umi. Aku mengambil tempat di smaping Umi, sedang Anjar di sebelah Abi.

Abi memulai basa-basi obrolan lalu dilanjut Anjar yang menjelaskan tentang dunia perkebunan pada boss barunya. Sialnya, aku terpaku melihat bagaimana Anjar terlihat berbeda di depan suami Carnesya. Anjar tampak komunikatif dan serius saat mempresentasikan kinerja dan perkembangan kebun milik jaksa itu.

Jantungku berdentum kencang dan hatiku berdesir sesaat. Karena setelah itu, otakku menegur hati hingga terasa nyeri.

Anjar sudah ada yang memiliki dan haram bagiku untuk mengharapkannya.

"Silakan diminum, Mbak Nesya." Umi tak pernah lepas menatap Carnesya dari ujung rambut hingga ujung kuku wanita itu. Senyum ibuku bahkan terlihat norak di mataku.

Carnesya terlihat senyum pada Umi lalu meminum suguhan sari apel yang Umi buat. Umi menceritakan bagaimana kami, hanya memetik apel kualitas terbaik untuk dikonsumsi dan dijual.

"Wah ... kalau nanti kebun Bapak panennya bagus, Nesya boleh dong bikin merek kripik apel sendiri," seloroh Carnesya pada suaminya. Yang membuatku sedikit menyernyit sejak tadi, entah mengapa wanita tenar itu selalu tampak mesra dengan pria yang ... uhm, maaf, lebih cocok jadi pamannya.

"Ide bagus, Mbak Nesya." Umi mendukung antusias.

"Saya bisa membantu jika itu memang keinginan Bu Nesya. Kebetulan, beberapa home industri keripik apel memang mengambil bahan baku dari kebun yang saya kelola."

Suami Carnesya yang bewajah tegas penuh wibawa itu, hanya mengangguk singkat. Pria itu hanya meminta tolong agar investasinya pada kebun apel yang Anjar kelola bisa menghasilkan finansial yang maksimal dan berguna bagi seluruh pegawai kebun nantinya.

Mereka terus saja berbincang hingga Umi menawarkan makan siang dan kami menikmati rawon sapi buatan Umi bersama. Usai makan, obrolan tentang kebun mulai berkurang dan Umi mulai mendominasi obrolan dengan wawancara seputar kehidupan pribadi selebritis. Di sini yang tak kupahami. Mengapa ibu-ibu senang sekali menggali kehidupan orang

lain? Sedans mereka tak pernah nyaman dikulik orang lain tentang rumah tangganya.

"Saya dijodohkan sama Papa saya. Usai konser di Malang, papa menjodohkan saya dengan Bapak." Carnesya memulai kisah cintanya dengan suami yang tampak seperti pamannya. Anehnya, wanita itu tak pernah henti kuperhatikan, berlaku mesra pada suaminya. padahal, pria itu biasa saja. Maksudnya, tak sedikit pun membalas ucapan atau perlakuan mesra Carnesya.

Mata Umi sedikit membeliak. "Dijodohkan? Mbak Nesya terima?"

"Terima, dong. Buktinya anak kami sudah dua dan Nesya lagi rayu Bapak ini, biar ditambahin lagi." Gestur Carnesya centil sekali. Bagaimana ya caranya berlaku luwes dan tak malu-malu di depan umum seperti dia?

"Mbak Nesya hebat, ya," puji Umi dengan gelengan penuh takjub. "Kadang

yang dijodohkan itu kan, suka drama ya rumah tangganya."

Carnesya tertawa lirih. "Saya sudah cinta sama Bapak, bahkan sebelum kami dijodohkan. Rumah tangga kami ... alhamdulillah baik-baik saja selama ini. Bapak selalu berhasil membuat saya luluh, membuat saya semakin cinta, bahkan hingga saat ini dan sampai nanti."

Aku mengerjap dengan otak yang bekerja keras mencerna ucapan Carnesya. Pria dingin, tak banyak bicara, wajah tegas meski bekharisma dan tua seperti itu, mampu meluluhkan hati seorang Carnesya? Bagaimana caranya?

"Resepnya apa Mbak Nesya? Rasa-rasanya, saya mau mencarikan anak saya jodoh, deh. Kenesia suka dengan pria yang lebih tua, katanya. Jadi, boleh juga saya meniru orang tua Mbak Nesya."

Aku tersentak dan reflek menoleh pada Umi dengan mata membola. Apa tadi?

Menjodohkan aku dengan pria tua seperti suami Carnesya? Ini gila, Ya Allah.

"Umi," tegurku pelan namun tegas pada Umi. Enak saja bicara tentang perjodohan di depan Anjar. Apa kabar harga diriku yang tak ikhlas terlihat tak laku di depan dia?

Carnesya tertawa lepas lalu berhenti setelah suaminya menatap wanita itu. "Maaf, maaf," ucap Nesya seraya menutup mulutnya dengan gestur lembut. "Dijodohkan atau bertemu sendiri, asal komitmen dengan hubungan pernikahan, Inshaallah langgeng, Bu. Dalam kasus Nesya, kami sudah kenal lama. Bapak teman papa saya dan ... beliau ini cinta pertama saya. Bahkan," mata Carnesya kini berpindah pada suaminya dan menatap lembut. Persis seperti Abi jika sedang merayu Umi. Jenis binar mata yang hanya dimiliki para budak cinta. "di ponsel saya, nomor bapak saya namai 'Lagu Cinta'."

"Aduh ... duh ... romantisnya. Abi namain kontak saya 'Uminya anak-anak'. Berasa ibu-ibu, kan, saya." Umi memberengut dan Abi terlihat mengulum bibirnya.

"Bapak menamai kontak saya hanya 'Istri'. Sudah." Lalu tawa lirih wanita itu terdengar. "Eh, tapi saya pikir tadi Mas Anjar itu suaminya mbak ini, loh. Ternyata bukan, ya. Salah, saya. Maaf, ya."

Jatungku kembali berdegup kencang. Aku tersenyum pada Carnesya dan menjawab jika Anjar bukan suamiku dan aku masih sendiri. Sedang saat aku melirik pada Anjar dengan wajah sungkan dan malu, netra pria itu kutangkap tengah menatapku lama.

Allahurobbi. Jagalah jantungku agar tak berhenti saat ini juga. Meski Anjar memutus tatapan kami, gestur pria itu tampak tidak tenang. Biasanya, Anjar akan duduk diam

seperti patung, bukan bergerak tak nyaman dalam duduknya.

Umi lanjut mewawancarai Carnesya dan kehidupan pernikahan artis itu. Berikut, tips menjaga keharmonisan rumah tangga ditengah padatnya kesibukan mereka. Hingga beberapa orang pekerja kebun Pak Yusuf datang dan memberikan dua keranjang apel hasil panen beberapa pohon mereka.

"Wah ... cantik sekali apel ini." Carnesya bahkan tak segan menyalami wanita yang membawa apel ini, meski tangannya kotor. "Terima kasih ya, Bu."

Pak Yusuf terlihat memberi beberapa lembar rupiah pada sekumpulan pegawai perempuan itu. Mereka mengucap terima kasih pada boss besar dan pamit pada Abi dan Anjar sebelum beranjak pergi dari rumahku.

"Kita bawa ke Surabaya ya, Pak. Oleh-oleh buat Diandra."

Anjar menawarkan diri mengangkut keranjang apel itu ke dalam mobil Pak Yusuf dan pasangan ini pamit pulang. Mereka bilang akan bertolak ke Surabaya untuk menghadiri acara selebrasi sebuah rumah sakit di sana.

"Umi ngapain sih, ngomong-ngomong gitu di depan Carnesya? Saru, Mi, gak pantes." Abi menegur Umi pelan sesaat setelah mobil Carnesya menghilang. Aku tengah membereskan cangkir dibantu bibik.

"Gak pantes gimana?" Umi terdengar tak terima. "Umi takjub waktu tahu ternyata mereka menikah karena dijodohkan dan langgeng. Abi gak lihat, suaminya tua begitu? Mereka akur banget dan terlihat mesra!"

"Yang mesra Nesyanya. Suaminya biasa saja," sanggahku tak acuh.

Umi mendengkus dan merebahkan dirinya ke sandaran kursi.

Abi menyusul istrinya lalu duduk di sebelah Umi. "Ngomongin Ken yang masih single juga kurang pantas, menurut Abi."

"Refleks itu," bela Umi. "Lagian Umi serius mau cari jodoh yang lebih tua buat Ken."

"Umi!" Aku berdebar dan hatiku semakin tak karuan saat mendapati Anjar menatapku dengan binar mata penuh tanda tanya. Bergerak tak nyaman akibat tatapan Anjar yang kurasa tak biasa, aku mencoba klarifikasi. "Ken gak sejelk itu deh, sampai harus dijodohin. Ken mau cari atau ditemukan sama jodoh Ken sendiri."

"Nesya kurang cantik apa? Perempuan sekomplek sini, kalau dibandingin Nesya, gak ada yang kalahin cantiknya dia. Tapi tetap saja dijodohkan sama orang tuanya."

"Erina—cantik."

Aku berdecih spontan. "Mana cantiknya si Erina itu?" Emosi membuatku membeliakkan mata ke arah Anjar yang

baru saja memuji perempuan yang kubenci. Naasnya, perempuan itu calon istrinya.

Anjar mengerjap dengan tatapan terkejut padaku. Namun segera, pria itu mengalihkan netranya menuju cangkir kopi yang tak dibereskan bibik. "Itu—kata orang-orang," ralatnya seraya menunduk.

"Tapi Abi kurang suka Umi bicara begitu. Lain kali, urusan pribadi Ken, kalau bisa jangan diumbar."

"Pokoknya ... Umi mulai besok mau cari jodoh untuk Ken. Yang lebih tua seperti Pak Yusuf."

"Allahuakbar, Umi!" Aku berteriak. "Ken jangan dikasih om-om, dong!"

"Maksud, Umi, yang lebih dewasa. Bukan setua Pak Yusuf, juga."

"Ken mau?" Abi bersuara dengan tatapan bijak ke arahku. Ini yang membuatku cinta mati dengan Abi. Ayahku tak pernah memaksakan kehendaknya meski aku dan Umi kerap silang pendapat.

Aku menggeleng pelan.

"Tapi kamu bilang masih simpan rasa sama mantan guru kamu? Berarti dia lebih tua jauh, dong, Ken?"

"Rasa? Ken ada suka sama gurunya?" Suara Abi penuh tanda tanya.

Aku mendesis kesal. Bukan karena pembahasan yang Umi buka saat ini. Namun karena Anjar yang mendadak mengamatiku sejak tadi. Sejak Umi berkata ingin mencarikanku jodoh pria tua!

"Ken?" Suara Abi terdengar menuntut.

"Enggak, Bi." Aku bingung bagaimana harus berbohong pada Abi soal ini. "Itu dulu, kok."

"Sekarang juga masih!" sanggah Umi. "Kamu bilang mau ke Jakarta biar bisa lupain mantan guru PKL kamu. Pokoknya Umi mau carikan kamu jodoh yang mudah-mudahan bisa bikin kamu lupa sama dia dan kalian bahagia seperti Carnesya."

Aku menghela napas panjang dan tak tahu harus bagaimana. Menoleh sesaat pada Anjar yang ternyata masih saja menatapku. Aku terasa seperti kalah telak dan harga diriku terinjak.

"Abi." Suara Anjar menyela di keheningan, selama aku menghela napas dan berwajah penuh nestapa. "Saya ..." mata Anjar menatapku dalam dan entah mengapa, mendadak membuat jantungku kembali tak karuan. "Kalau boleh, saya ...."

"Iya, Njar, apa?"

Aku dan Anjar bersitatap beberapa saat. Kali ini, Anjar tak memutus pandangan kami.

"Apa, Njar?" Suara Umi terdengar tak sabar.

Dering ponsel berbunnyi dan Anjar mengambil gawainya dari kantung celana. Ia menoleh pada Abi setelah melihat siapa yang menghubungi. "Saya—pamit pulang." Lalu pria itu sempat kulihat menolak

panggilan, namun dering ponsel kembali berbunyi tak henti.

"Ada panggilan mendadak?" Umi bertanya seraya beranjak dari duduk bersama Abi. Mereka mengantar Anjar hingga pintu masuk kediaman kami. Sedang aku, terpaku sendiri dengan jatung yang masih menyiksa diri.

Anjar mengangguk sebelum kudengar ia bicara pada Abi. "Erina menghubungi." Lalu pria itu pamit dan meninggalkanku dalam kehancuran sebuah harga diri.

Lima

"Dari pada ngelamun, mending kameramu itu diproduktifkan dengan memotret aku, Ken."

Aku mencebik seraya menatap pada Sasmita yang menghampiriku di rumah yatim siang ini. Pemilik toko oleh-oleh khas Batu itu, membawa satu plastik yang kutebak berisi aneka keripik.

"Gratis. Gak bayar. Ta bawain kripik gadung kesukaan kamu." Benar dugaanku. Sasmita menyusul duduk di pelataran rumah teduh ini, tepat di sebelahku yang

sejak tadi melamun sendiri. "Gimana progress komiknya?"

"Tedi Handoko. 36 tahun. Manager di tempat wisata."

Aku menoleh pada Sasmita dan mendapati keningnya menyernyit dengan wajah penuh tanya. Benaknya pasti menerka atau bahkan tak paham tentang apa yang bicarakan. Menghela napas lelah yang sangat lelah, aku mengambil bungkus kripik gadung asin kesukaanku dan membukanya. Bunyi kres kres kres serta gurih dan kriuk keripik ini, kuharap mampu memecah penat kepalaku yang sejak tadi menyiksa.

"Sopo Tedi, Ken?"

Nanti saja menjawab pertanyaan itu. Aku tak mau melewatis setiap sensasi unik keripik gadung ini.

"Kenesia! Sopo Om Tedi iku?"

"Calon bojo," jawabku asal seraya mengunyah kenikmatan ini.

"Edan!" Sasmita mengumpat tak percaya. "Bojo dari Hongkong!"

Aku memejamkan mata dan terus mencoba hanyut dalam setiap gigitan lembaran gadung ini. "Dari Blitar, Sas. Wong Blitar, dia."

"Kamu ngomong apa sih, Ken?"

Aku membuka mata dan tersadar bahwa keripik gadung tak akan mampu membawaku lari dari kenyataan. Kenyataan bahwa sudah dua mingguan, Umi terus menerus memberikan lembaran CV calon menantu idaman versi Umi. Yang terbaru, si Tedi ini.

Menoleh pada Sasmita yang memicing penuh tanda tanya, aku menghela napas dan ... sudah sepatutnya berbagi cerita agar semua terasa ringan, bukan? "Umi lagi cari jodoh untukku," mulaiku dan Sasmita langsung membeliak tak percaya. "Yang lebih tua dariku, bahkan jauh lebih tua.

Sudah sekitar ... 6 orang. Tedi ini yang terbaru."

"Diamput! Serius, koen?" Sasmita mengambil bungkus keripik tempe rasa barbeque, membukanya, lalu mulai menikmati dengan posisi siap mendengar drama murahan Siti Sanubari. "Kok bisa, Ken, Umi carikan kamu jodoh tiba-tiba?"

"Gara-gara Carnesya," tuduhku.

Satu alis Sasmita terangkat. "Apa hubungannya?"

"Gak ada, sih," ralatku lagi. "Umi masih berkeras menahanku pergi ke Jakarta."

"Alasannya? Masih sama dengan yang dulu itu?"

Aku mengangguk. Berurusan dengan trauma Umi memang sulit.

"Kamu inget gak, Ken, pas kita baru masuk SMA. Waktu kakekmu meninggal dan kamu cuma bisa diam di depan jenazah almarhum bersama Arman."

Aku mengangguk. Momen saat itu, tak akan pernah kulupakan seumur hidup. Dimana saat kakekku—ayah dari Umi—meninggal. Hanya aku dan Arman yang menemui para pelayat dan menerima ucapan bela sungkawa mereka.

Umi dan Abi hanya bisa pasrah menangis dan mengaji melalui sambungan vidio call dari Jeddah sana. Aku yang linglung, hanya menggenggam telepon selular dan mengarahkan kamera pada wajah kakek sesekali. Jika ada pelayat yang datang, ponsel kuletakkan di samping kakek dan menyalami para tamu duka.

"Umi gak mau mengulang kejadian seperti itu," ucapku kelu. "Aku ingat betul bagaimana terpukulnya Umi saat datang dari haji dan langusng menuju makam kakek. Umi menyesal hingga relung sanubarinya. Menangis setiap malam dengan lantunan doa. Memohon ampun pada Allah karena tak bisa berada di sisi

kakek untuk terakhir kalinya. Tak bisa menjadi putri tunggal yang berbakti mengurus kakek yang tengah sakit keras saat itu."

"Sebenarnya kamu tahu betul alasan Umi melarang kamu tinggal jauh, Ken. Hanya saja, kamunya kok ya tinggi banget punya ego. Bener, kita harus menggapai cita-cita sampai luar angkasa. Hanya, di mata Allah, bakti pada orang tua lebih utama daripada sekadar menjadi kaya raya."

Mendengar celoteh Sasmita, aku mendelik tak terima. "Aku gak cari kaya raya ke Jakarta!"

"Tapi mengejar ambisimu jadi komikus. Podo ae! Kalau kamu bisa berpikir lebih bijak, bekerja dengan sistim online masih bisa kamu lakukan. Jadi, gak perlu sampe pindah ke ibu kota Cuma buat menggambar saja. Yang jualan seperti aku aja bisa kok, online. Cuma ya sayang-sayang kalo ada kios nganggur di tempat wisata."

"Tapi aku berhak untuk maju, Sas. Maksudku ... aku juga berhak bahagia."

"Yang bikin kamu gak bahagia di sini itu, apa?" Sasmita bertanya lembut dengan suara kriuk kunyahan keripik tempenya. "Ingat, Ken. Ridho Allah tergantung ridho orang tua. Begitu pun sebaliknya. Murka Allah tergantung murkanya orang tua kita." Suara kriuk keripik di mulut Sasmita, entah mengapa tiba-tiba terdengar menyeramkan. "Apa lagi ...." tambahnya dengan nada yang dibuat-buat menakutkan. "Surga kita berada di bawah telapak kaki ibu! Kurang mulia apa seorang ibu di mata agama, Ken?"

Aku mengerang frustasi. Arrgghh!!! Andai aku bisa menumpahkan segala lara yang menyakiti sanubariku selama ini!

"Pikiren lagi," perintah Sasmita sambil membuka botol sari apel bawaannya. "Aku gak mau ya, kamu udah jauh-jauh ke Jakarta, eh gak sukses dan malah hidup rekosoh cuma karena gak ada berkah di

hidupmu. Apa gak serem itu? Lebih horor dari sinetron azab, menurutku."

Aku mengerang keras. Pergolakan batin ini sungguh terasa menyiksa! "Terus aku kudu piye!?"

"Yo cancel ke Jakarta! Gitu aja kok repot!"

"Kalau aku batal ke Jakarta, hatiku yang mati, Sas!" bantahku setengah berteriak.

"Mati piye?" Sasmita tak kalah keras membalas ucapanku. Sesaat hening menjeda kami, sebelum wajah Sasmita tampak terkejut dengan mata yang memicing ke arahku penuh curiga. "Kamu," tunjuknya penuh tuntutan padaku. "ada rahasia, ya? Ngakuo!"

Cerita ... tidak. Cerita ... tidak. Cerita ... tidak. Jika cerita, Sasmita pasti akan menyebarkan pada Abiya, lalu Abiya akan membocorkan pada Umi. Bisa tamat dengan akhir mengenaskan riwayat cintaku, bila begitu. Jika tidak cerita, aku akan terus

hidup dengan siksaan batin yang mengoyak jiwa perlahan namun pasti mematikan. Aku tak mau gila muda akibat nestapa cinta. Mbok ya elit dikit lah kalau mau patah hati. Jangan seperti ini. Memendam cinta sebelah tangan yang harus menerima kekalahan telak karena cintamu memilih musuhmu. Allahurabbi. Bahkan sinetron azab ancaman Sasmita saja, terdengar tidak semenyeramkan ini.

"Ken!" Sasmita mulai terdengar geram.

Cerita ... tidak. Cerita ... tidak. Cerita ... tidak. Aku masih menunduk dan terpaku menatap tanah. Keripik gadung bahkan tak terlihat menggairahkan seperti biasanya.

"Aku ... bohong sama Umi. Aku bilang pernah suka sama guruk PKL waktu kita SMA, padahal enggak. Umi bertemu Carnesya dan mendengar banyak cerita tentang kisah cinta dia sama suaminya. Semua itu yang membuat Umi akhirnya mencari jodoh pria tua untukku."

"Aku jek gak paham sama ceritamu." Sasmita memukul pelan pundakku "Noleh ke aku, Ken! Jangan nunduk kayak cari lobang cacing begitu! Cerita yang jelas!"

Mengembuskan napas pasrah, aku memulai pengakua dosa. "Alasanku ke Jakarta itu, sebenernya untuk menghindari Mas Anjar. Kalau aku menang kompetisi ini, aku bisa punya alasan untuk menjauh dari dia dan memulai hidup baruku di sana. Gak jadi komikus ya gak apa. Maksudku, aku akan tetap bekerja dengan ijasah sarjana ekonomiku, sambil tetap berkaya membuat komik."

"Astaghfirullah. Segitu bencinya kamu sama Mas Anjar, yo, Ken?"

Aku menggeleng lemah. "Segitu cintanya aku sama Mas Anjar sampai aku merasa harus menjauh agar tak mati rasa terhadap cinta nantinya."

Sasmita menyernyit sesaat dengan wajah yang tampak berpikir keras. "Diamput!

Koen seneng Mas Anjar!" Teriakan Sasmita bahkan berhasil membuat sekelompok anak yang tengah bermain lompat tali, berhenti dan memperhatikan kami.

"Mulutmu, Cyuk!" Aku memukul bibir Sasmita gemas. Jika sudah begini, tata krama menjadi hal nomor kesekian dalam hidupku. "Gak usah kenceng-kenceng lek ngomong!" tegurku dengan pelototan mengancam.

"Sejak kapan?" bisikan Sasmita yang heboh, tetap saja terdengar kencang.

"Ya ... sejak pesantren kilat dulu."

"Gendeng arek iki!" Sasmita menggeleng pelan. Wajahnya kentara tersirat iba padaku. "Mas Anjar itu apa yang bikin menarik, sih? Kapan hari, karyawan pabrik keripik punya Pak Imron, cerita kalau anak bosnya minta melamar Mas Anjar jadi suami."

Aku membelalak kaget.

"Tapi sama Pak Imron yo gak dijalanin, lah! Orang kayak Pak Imron itu, maunya

menantu yang kaya. Bukan sejenis Mas Anjar yang hidup sederhana dengan mencari nafkah mengelola kebun orang."

"Tapi Mas Anjar hapal Al-qur'an, pintar adzan, ilmu agamanya bagus, Sas," belaku.

"Tapi setiap orang tua punya kriteria sendiri untuk anaknya. Kayak Umi, mau cari yang tua-tua memabukkan kayak anggur merah." Sasmita tertawa geli. "Coba aja tanya Abi. Kriteria seperti apa menantu idamannya?"

Aku menggeleng enggan. Demi Allah, aku tidak bisa membayangkan bagaimana canggungnya obrolanku dengan Abi jika tiba-tiba aku bertanya, pria seperti apa menantu idamannya. Lalu, mau ditaruh di mana wajahku jika mengaku bahwa aku menyukai kaki tangannya di kebun.

"Istikharah, Ken," saran Sasmita. "Minta petunjuk Allah. Apa yang harus kamu lakukan agar tidak menyakiti Umi dengan

pergi jauh dari kota ini, tanpa harus menyakiti rasa sukamu sama Mas Anjar."

"Kok aku kedengarannya ngenes, ya?" tanyaku dengan tawa getir.

Sasmita mengedikkan bahu. "Kamu bahkan terlihat lebih dari ngenes, Ken," canda Sasmita yang kuhadiahi pukulan di lengan dan pelototan. "Tapi tetap kamu harus mengorbankan salah satu, dan aku yakin kamu tahu mana yang harus kamu utamakan."

"Umi," jawabku lemas.

"Bahkan dalam Al-qur'an, ada beberapa surat yang melarang kita menyakiti orang tua, apalagi durhaka. Bisa kalah viral nanti Malin Kundang sama kisahmu."

"Tapi, Sas—"

"Kecuali," Sasmita menyela dengan tangan yang mengudara tepat di depan wajahku. "Kondisi ekonomi keluargamu yang mewajibkan kamu berjihad memperbaiki nasib. Itu pun, sudah ada

restu orang tua. Masalah ini sebenarnya sudah punya jawaban. Hanya saja, hati dan ego kamu masih mencari celah untuk mengelak dan memenangkan keinginanmu yang konyol itu."

Aku berdiri dari dudukku dan mulai membereskan beberapa perlengkapan sketsa dan kamera. Sudah hampir jam tiga. Aku harus pulang sebelum Anjar bertandang untuk mengajar ngaji anak-anak rumah yatim ini.

"Apa mengobati patah hati itu, tindakan konyol?" tanyaku seraya jalan perlahan menuju teras depan. "Aku cuma mau menghilangkan rasa sakit ini, Sas."

"Anggap aja ini ujian iman. Allah sedang menguji, seberapa besar keyakinan kamu terhadap takdir-Nya bagian jodoh. Bukannya rezeki, maut, dan jodoh sudah dituliskan bahkan sebelum kita lahir?"

Aku mengangguk seraya mencari sandalku ditengah tumpukan sandal

penghuni rumah ini. Lalu jantungku seketika terasa berhenti saat kudapati sandal Anjar berada di tengah deretan sandal di tangga paling bawah. Aku menelah ludah yang terasa seperti menelan apel mentah-mentah. Seingatku, tak ada suara motor Anjar?

"Loh, Mas, di sini?" Suara Sasmita membuat kudukku seketika berdiri tegak. "Sejak kapan?"

"Belum lama," jawab Anjar secukupnya, seperti biasa.

"Mau kemana sama Khais?"

"Kuburan." Kini suara anak kecil yang kudengar.

"Pamanmu kapan pulang, Is?"

"Bulan depan katanya, Tante."

Aku masih terpaku dengan kaki yang gemetar. Sungguh, tak ada keberanian untuk berbalik dan menatap wajah Anjar yang mungkin saja memandangku jijik jika dugaanku benar. Anjar mendengar semua

obrolanku dan Sasmita dan menangkap basah perasaanku padanya. Innalilahi wainnailaihi rojiun. Telah berpulang harga diriku beserta semua rahasia hati yang kupendam.

"Berdoa untuk kedua orang tuamu ya, Is. Yatim piatu bukan akhir hidup. Ada Nek Romlah dan Om Anjar yang menemani kamu. Enak, kamu. Bisa pilih, mau tidur di sini atau rumah Om Anjar, to?" Sasmita terus saja berceloteh seakan tak memahami risauku saat ini. "Nanti kalau pamanmu pulang, baru pulang ke rumahmu sampai paman balik lagi ke Bali."

"Permisi." Aku berlindung pada Allah dari godaan syaiton yang terkutuk. Suara Anjar lirih terdengar di telingaku namun aku tak tuli untuk menangkap nada tegas dalam sapaan itu.

Aku bergerak dua langkah ke samping. Menciptakan jarak antara aku dan sandalnya. Maksudku, antara aku dan Anjar

yang sedang memakai sandal bersama bocah yang Sasmita sapa tadi. Menunduk adalah satu-satunya cara menyelamatkan wajahku yang pastinya semerah tomat busuk akibat malu.

Langkah Anjar terlihat mulai menjauh dari lirikkanku. Namun tiba-tiba, ia berhenti. "Kamu tidak akan tahu betapa berharganya sosok orang tua dan doa restu mereka, sampai mereka benar-benar Allah panggil dan meninggalkan kamu seorang diri."

Jantungku sungguhan berhenti. Tanganku dingin seperti bersiap menjabat malaikat izrail. Anjar bicara tentang orang tua. Tentang apa yang kucurahkan pada Sasmita di teras samping tadi.

Enam

Gradasi dan komposisi warna dalam delapan episode Lala dan Lili, terlihat indah. Seindah hidup mereka misal benar nyata adanya. Dua episode lagi, lalu aku siap mengirimkan hasil karyaku dalam kompetisi ini.

Senyumku terbit saat memilih font untuk untuk judul episode mereka.

Lala dan Lili memasak tempe kacang, Lala dan Lili memetik apel bersama teman-teman, Lala dan Lili membuat sari apel untuk Nenek, Lala dan Lili merawat teman yang sakit, Lala dan Lili bershalawat. Lala

dan Lili bersama ustadz Anj—oh, bukan. Aku menghapus apa yang kuketik dan mengganti judulnya. Lala dan Lili berdoa untuk orang tua—bersama Mas Anjar.

Aku menghela napas lelah. Bayang seorang Anjar sungguh sulit kulepas. Bahkan untuk hal yang sebenarnya, tak memiliki kaitan dengan pria itu.

Kursor komputerku bahkan memilih warna coklat krem dan mengaplikasikan warna itu di baju tokoh ustadz yang kugambarkan persis seperti Anjar. Kurang gila apa aku karena cinta? Mungkin, ini yang bisa disebut dengan adzab. Ketika aku selalu menghina Abi dan para budak cinta lainnya, kini Allah memberikanku ujian yang membuatku tampak lebih mengenaskan dari pengemis cinta.

Allah ... Allah. Engkau pemilik seluruh alam semesta. Yang Maha Mengetahui segala hal di alam ini, hingga yang terkecil

dan tak kasat mata. Hanya Engkau pemilik kehidupan hingga kejaiban.

Senyumku getir selama menyelesaikan warna sosok ustadz. Ustadz terlihat tampan dan berwibawa. Wajahnya tegas namun teduh jika tersenyum pada anak-anak. Anjar mungkin bukan pria sempurna seperti yang tergambar dalam webtoon, apalagi drama korea. Dia terlampau sederhana, jika kubandingkan dengan pria metroseksual. Tapi memang Anjar bukan tipikal pria seperti itu, sih. Dia berbusana secukupnya. Kaus kerah jika ke kebun, batik lengan pendek dan kadang panjang saat menghadiri undangan, koko untuk acara keagamaan dan rutinitasnya di masjid.

Wajahnya juga tak terlalu rupawan. Biasa saja. Namun kharisma dan wibawa yang terpancar dari wajahnya, membuat hatiku meronta meneriakkan namanya. Meminta pada Sang Pencipta untuk menciptakan takdir baik pada kami.

Dering ponsel memecah lamunanku terhadap Anjar, malam ini. Abiya menghubungi.

"*Opo*, Bi?"

"Tau gak, Ken? Aku tadi kedatangan siapa di bank?" Abiya terdengar berapi-api dari tempatnya menghubungiku.

Aku menyernyit sesaat sebelu menjawab, "Nasabah."

"*Goblik*! Yo pasti nasabah, *Ndel*!" Abiya terkadang kurang pandai menyimpan emosi. "Tebak aku ketemu siapa tadi di bank?"

"*Yo* gak tau, Biya!" balasku tak kalah gemas. Dia pikir kepalaku hanya berisi jutaan tebakan tentang siapa yang menemui Biya hari ini?

Berdecak pasrah, Abiya bersuara dari seberang sana. "Erina. Aku tadi melayani Erina di bank."

"Ha? Dia kapan pulang dari Surabaya?"

"Pagi tadi, katanya. Masalahnya, bukan itu yang kubahas. Mau Erina sampe sini kapan, kek, bodo amat."

"Terus, kenapa kamu repot-repot laporan ke aku, Biya? Aku yo bodo amat dia mau balik ke sini kapan."

Dengkusan kasar terdengar. Abiya pasti sedang menahan satu rasa terhadap Erina saat ini. Namun aku tak tahu apa. "Erina ... setor uang puluhan juta, tadi. Dia bilang mau menikah dan merubah hidup menjadi bahagia dunia akhirat."

Kupingku terasa berdenging kencang dan panjang. Aku berharap tuli pada bagian ini. Namun agaknya, suara Abiya menyadarkanku bahwa Erinalah yang sepertinya akan Anjar nikahi sesaat lagi.

"Aku kok kesel ya, Ken," keluh Abiya lirih. "Keduluan Erina, aku. Dia bilang, dia mendului kita menikah karena dia cantik dan menarik. Dia bilang, dia juga berubah menjadi Crazy Rich Surabayan di tempat

kerjanya sana. Dia kerja opo, sih, Ken? Sampe menyebut dirinya gila."

"Gila gimana?"

"Lha tadi itu, Crazy Bitch Surabayan!"

"Gak tahu," jawabku lemas. "Aku gak peduli, sih, sama hidup anak itu," hiburku ditengah hati yang terasa anval sedikit demi sedikit. "Kamu tanya gak, siapa calon suaminya?" Tindakanku ini masokis. Tapi aku juga mau tahu agar jika ajal hatiku datang, aku sudah siap.

"Gak tahu. Dia cuma bilang mau menikah sama pria idamannya sejak remaja. Mau sultan bentuk apa, kek, *mbuh! Ra ngurus* aku."

"Ya kalau gitu, gak usah bahas Erina," sanggahku dengan suara yang mulai parau. Aku beristighfar dalam hati. Berharap kekuatan maha besar dari Allah untuk tetap bertahan menghadapi akhir cerita yang mengenaskan. "Oya, Sasmita ada cerita ke kamu gak?"

"Enggak. Soal apa?"

Aku menggeleng dan sedikit lega. Baguslah Sasmita belum membocorkan tentang pertemuan kami dan bagaimana malunya aku saat pulang dari rumah yatim. "Dia kasih aku keripik gadung kemarin. Samperin aku ke rumah yatim terus kita ngobrolin kompetisi komikku ini." Lalu aku melanjutkan karangan kedustaan pada Abiya.

Kami menyudahi sambungan saat Abiya selesai mengeluarkan unek-uneknya tentang pria yang tak kunjung melamar temanku yang satu ini. Padahal, katanya pria itu sudah diangkat menjadi ASN petugas kelurahan. Itu yang ternyata membuat Abiya sedikit gerah mendapati Erina akan menikah duluan.

Berbeda dengan aku yang bukan lagi gerah, tapi lebih ke terbakar dan hangus tanpa sisa. Jika tadi Abiya berkata Erina akan menikahi pria idamannya sejak remaja,

itu pasti Ahmad Ginanjar. Tak lain dan tak bukan.

Kalau sudah begini, apa lagi yang bis kulakukan selain pasrah, ikhlas, dan berserah pada Sang Maha Memiliki alam semesta? Aku hanya bisa menangis dalam sunyi lalu mengambil wudhu dan bermunajat.

Air mataku meleleh dalam sujud pada Ilahi. Isak tangis akibat tamparan hati ini membuatku kalut dan bingung harus bagaimana. Sasmita benar jika aku harus mengutamakan restu dan ridha Umi juga Abi. Namun aku tak tahu harus bagaimana lagi untuk melindungi perasaanku pada Anjar saat ini. Hanya menangis dan mengadukan semua sakit yang kurasa pada Sang Pemilik Hati. Aku berharap, ini benar sebuah ujian iman. Dimana aku akan percaya sepenuhnya pada kehendak Allah atas siapapun yang kan menjadi penyempurna agama.

Allahuakbar ... Allahuakbar.

Bahkan setiap mendengar suara adzannya, hatiku bergetar dengan desir rindu. Aku tahu ini salah. Itu sebabnya aku selalu bergegas mengambil wudhu dan berzikir pada Allah memohon ampun. Mengucap istighfar sebanyak mungkin dan meminta dengan sungguh-sungguh agar aku diberi kekuatan menerima takdir Allah, jika memang harus begini akhirnya.

Umi memicing curiga padaku. Mataku bengkak dan aku berkata tidak akan ke rumah yatim hari ini. Saat Umi bertanya mengapa, aku hanya menjawab lelah karena begadang marathon menyelesaikan delapan episode Lala dan Lili. Aku tak bohong sepenuhnya. Karena meski sambil menangis dan terisak lirih, aku terus menyempurnakan setiap gambar tokoh ustadz. Hanya tokoh ustadz.

Saat ustadz menegur Lala yang tak sengaja meminjam barang tanpa minta izin,

saat ustadz memimpin doa makan sebelum menikmati tempe kacang, saat ustadz berkata pentingnya menjenguk dan merawat teman yang sakit hingga saat ustadz berkata kita harus mendoakan orang tua kita, baik yang masih ada atau sudah pergi.

"Tedi gimana?" Umi mulai membahas hal yang selalu berhasil merusak mood pagiku. Oh, bukan. Moodku seharian penuh.

"Terlalu tua, Umi," tolakku santai seraya memilah pakaian yang baru disetrika bibik.

Umi berdecak gemas. "Kamu sendiri yang bilang suka sama pria lebih dewasa. Umi carikan, gak ada yang cocok juga. Umi heran."

"Pilihan Umi semuanya tua, bukan dewasa."

"Umi salah lagi." Wajah Umi terlihat masam. Istri tercinta Abi ini, tak lagi bicara dan fokus pada tumpukan pakaian yang

akan kami masukkan dalam lemari masing-masing.

Hening melingkupi kami hingga suara isak kudengar dari Umi. Aku menoleh dan kaget mendapati wajah Umi sudah bersimbah air mata. Aku salah apa lagi, Ya Allah?

Mendengkus pasrah dan panjang, aku menghentikan gerak tanganku dan mengelus pundak Umi yang terluhat naik turun. "Umi gak salah. Umi sudah melakukan yang terbaik untuk Ken," bujukku mengalah. "Ini memang salah Ken yang belum bisa membuka hati."

"Dan kamu akan menggunakan alasan itu untuk ninggalin Umi. Umi salah apa sih, Ken, sampai kamu ngotot banget pergi dari kota ini?" Isak tangis membuat ucapan Umi terbata. Aku yang mulai ikut emosional, hanya bisa mengerjapkan mata menahan laju air mata. "Bilang sama Umi. Umi harus gimana biar kamu gak sakit hati lagi."

"Ken cuma minta—"

"Ke Jakarta," sela Umi sedikit menyentak. Aku tahu untuk masalah satu ini, Umi pun sudah di ambang batas kesabaran. "Katakan pada Umi. Apa yang harus Umi lakukan agar kamu gak pergi ninggalin Umi?"

"Umi, Ken hanya—"

"Bayangin, seandainya Umi sakit hingga tak bisa bergerak. Untuk pipis dan buang air besar, harus dibantu karena kondisi Umi terlalu lemah. Siapa yang bisa Umi andalkan selain anak perempuan Umi nantinya? Umi gak minta Allah uji sebegitu berat. Namun kita manusia, Ken. Semua yang terjadi dalam hidup kita sudah digariskan dalam suratan. Umi hanya tak mau kehilangan saat-saat berharga bersama anak Umi."

Air mataku menetes deras. Aku tak bersuara ataupun isak. Ucapan Umi telak meninju sanubariku. Menampar kesadaran bahwa Umi benar-benar rapuh akibat

kepergian kakek. Apa yang Umi ucapkan benar. Aku tahu, tak ada orang tua yang senang ditinggal anaknya. Apalagi, jika mereka tua kelak. Umi dan Abi tak pernah membicarakan tentang harta dan jabatan, begitu pun pada Arman yang notabene seorang laki-laki. Orang tuaku hanya menekankan agar kami terus bertakwa pada Allah dan berbuat kebaikan. Terus menggapai mimpi dan merubah nasib tanpa mengorbankan iman dan kewajiban sebagai hamba Allah.

"Umi punya kebun apel peninggalan kakek dan nenekmu. Abi punya kerjaan sebagai dosen di Malang. Semua itu gak bikin Umi merasa di atas awan, Ken. Harta kita cukup, bahkan Abi bisa bersedekah dan menghidupi anak-anak kurang mampu. Namun itu tak membuat Umi merasa memiliki segalanya. Bagi Umi, keluarga dan kebersamaan kita yang paling penting." Umi mengusap pipinya yang basah. "Umi

tahu, mungkin kamu beranggapan Umi manja dan egois. Namun sungguhan, Ken, Umi gak bisa kalau jauh-jauh dari kamu dan Arman. Maafin Umi."

Aku menghela napas panjang. Berharap oksigen mampu memberiku banyak kekuatan dan kesabaran menghadapi keinginan Umi yang bagiku terasa berat. Aku memeluk Umi dan berkata akan memikirkan ulang tentang Jakarta. Namun aku juga meminta agar Umi berhenti mengirimiku profil-profil calom suami hanya untuk melindungi hatiku yang sudah hampir mati.

"Biarkan Ken menemukan cara Ken sendiri dalam menyembuhkan patah hati ini, Mi," ucapku seraya mengeratkan pelukan kami. "Ken hanya minta doa Umi agar kuat dan cepat melalui fase ini. Syukur jika jodoh Ken segera datang. Jodoh yang mampu mengobati luka hati dan mengukir senyum Ken lagi."

Ponsel Umi berdering. Abi menelepon dan meminta Umi mengantarkan data hasil panen semester terakhir ke kantor kebun. Abi tak bisa mampir pulang karena kedatangan mahasiswanya yang ingin bimbingan skripsi bersama Abi.

Umi memintaku mengantar data itu. Umi beralasan enggan menyetir mobil karena matanya masih basah. Umi ingin pijat saja dengan bibik. Jadi, mau tak mau aku mengangguk dan mengambil data itu, lalu melaju menuju kantor Abi dengan motor matikku.

Usai memarkir motor, aku melangkah memasuki gedung sederhana yang berdiri di depan kebun. Gedung tua ini awalnya rumah jaman penjajahan dengan model bangunan ala-ala rumah noni belanda. Abi dan Umi sepakat tidak memugar bangunan ini karena orang tuaku mencintai desainnya.

Aku menyapa beberapa karyawan Abi, meski keningku menyernyit samar

mendapati reaksi orang-orang ini saat berpapasan atau menyapaku.

Membuka pintu ruang kerja Abi, aku mengucap salam lalu membatu di ambang pintu. Ada Anjar dan Erina di sini.

"Kata Umi, Abi ada mahasiswa. Mana?" tanyaku pelan dengan suara yang rasanya mencekat.

Bukannya menjawab, Abi justru menatapku tajam dan lamat. Hatiku berdebar, namun aku memberanikan diri melangkah mendekati meja Abi dan meletakkan dokumen yang Abi pinta ke atas mejanya.

"Kamu bertengkar lagi dengan Umi?"

"Enggak." Aku menggeleng.

"Umi menangis saat Abi telepon tadi." Suara Abi terdengar tegas dan khawatir bersamaan. "Lalu sekarang kamu. Mata kamu luntur hitam-hitam di pipi."

Aku terperanjat lantas membuka tasku untuk mengambil bedak. Innalillahi. Eye

liner dan maskara yang kupakai agar menyamarkan bengkak mata, luntur dan membuat jejak garis di pipi. Kiamat sugro ini namanya, ketika aku yang kondisinya tampak mengenaskan, justru berada satu ruangan dengan Erina dan Anjar. Entah apa keperluan perempuan sundal itu sekarang.

"Ken—Ken gak bertengkar dengan Umi, Bi," belaku seraya mengambil tisu basah dan membersihkan wajah. "Umi ... minta Ken supaya tidak ke Jakarta."

"Berarti kamu terima perjodohan dengan Tedi?"

"Enggak juga," jawabku sambil menggeleng. "Ken juga bilang sama Umi supaya tidak repot mencarikan Ken calon suami. Soal Jakarta, Ken akan menimbang ulang. Yang jelas, Ken janji tidak akan menyakiti hati Umi."

Aku menunduk dalam. Malu menatap Anjar dan Erina yang duduk berhadapan di sofa tamu ruang kerja Abi.

Abi terdengar menghela napas panjang. "Abi harus rapat dengan Anjar dan beberapa ahli pertanian. Kita bahas setelah Abi rapat dan bimbingan dengan mahasiswa atau kamu pulang saja dan tunggu sampai Abi pulang ke rumah lalu kita bicara berdua."

Aku menggeleng pelan. "Ken ...," hatiku terasa sesak seakan terhimpit batu besar. Rasanya ingin menangis kencang dan meluapkan seluruh emosi jiwa. "tunggu Abi di sini saja. Abi silakan rapat dan bimbingan dulu."

Erina menyela obrolan kami dan pamit undur diri. Aku bahkan tak menoleh padanya saat perempuan itu menyebut namaku untuk pamit. Anjar keluar ruangan bersama Erina dan berkata akan menunggu Abi di ruang rapat.

Air mataku menetes saat mendongak menatap mata Abi yang tampak kecewa mendapati wanitanya menangis gara-gara aku. Sungguh jika aku tak harus patah hati dengan Anjar, aku juga tak akan memaksa sebegini keras untuk pergi ke Jakarta.

"Abi sayang kamu, Ken. Jika memang ada yang membuatmu tak nyaman, bicara pada Abi. Abi bernapas dengan tanggung jawab mendidik, menjaga dan melindungi kamu. Tugas Abi baru hilang jika napas itu sudah tak ada."

Tangisku kencang saat Abi mencium kepalaku lalu pamit meninggalkan ruangan.

Tujuh

Percaya atau tidak, pada akhirnya aku menceritakan semua pada Abi. Setelah dua jam berdiam diri di ruangan Abi, dengan satu kali Anjar masuk dan mengambil satu buku di meja—tanpa menyapaku—akhirnya aku mengungkapkan semua. Semua yang kupendam. Kecuali satu, nama Anjar. Aku menyimpan kepingan harga diri terakhirku dari Abi.

Lega sudah. Meski wajahku tak jelas bagaimana bentuknya, namun aku merasa beban yang selama ini menumpuk, hilang semua.

"Setan memiliki jutaan cara untuk menggoda iman manusia. Hati adalah pintu yang paling setan sukai." Abi memulai masukannya. Sedang aku duduk menunduk si sebelah Abi. "Setan bisa saja meniupkan emosi dan kegelisahan melalui setiap detak jantung. Lalu rasa itu, bermutasi menjadi sakit hati, iri, dengki, takut, hingga benci."

Aku mendongak lalu menyandarkan kepalaku di pundak Abi. "Maaf, Abi."

"Istigfar, Putriku. Hanya dzikir dan istighfar yang mampu menenangkan hati. Itu mengapa nabi menganjurkan agar kita membersihkan hati dengan zikir setiap waktu."

Menyelesaikan isak yang tersisa, aku membersihkan wajah yang masih basah air mata. "Lalu sekarang Ken harus apa? Ken ... masih suka terbayang pria itu."

"Benahi segala niatmu saat ini. Niatkan semua karena Allah. Jika memang kamu berkeras ingin berkarya dan mengikuti

kompetisi ini, niatkan untuk menebar kebaikan pada ummat. Jangankan ke Jakarta, Ken, ke belahan bumi mana pun, inshaallah Abi dukung."

"Tapi Umi enggak," sanggahku lirih dan terbata.

Abi merengkuhku hangat. Pelukan Abi selalu mampu membuatku tenang. Seakan aku memiliki tempat berlindung dan bersandar. Harusnya aku sudah melakukan ini sedari awal. Berbincang dan meminta masukan, apa yang harus kulakukan dari pada sibuk dengan ego dan gengsiku pada Anjar.

"Masa iya, Ken batalkan saja ikut kompetisinya?"

"Jangan," tolak Abi lembut. "Abi hanya minta, perbaiki niatmu melangkah meraih cita-cita. Entah sebagai komikus atau bekerja kantoran sesuai bidang kuliahmu dulu. Masalah hati, buat perisai sendiri dengan banyak bertasbih. Percayakan takdir

pada pembuat hidup dan mati. Allah hanya memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya, Nak."

"Jadi?"

"Jadi ya lanjutkan saja," perintah Abi santai. "Allah akan memberikan petunjuk, apakah kamu akan ke Jakarta atau tidak nantinya. Yang harus kamu lakukan saat ini adalah memperbaiki niatmu. Niatmu menggambar dan mengikuti kompetisi ini. Niatmu hijrah ke Jakarta dan meninggalkan wanita yang melahirkan kamu. Jika Allah berkehendak kamu berada di sana, tak akan ada yang bisa menghalangi, Ken. Abi akan mendukung kamu, selama itu baik."

Dalam beberapa hal, berdiskusi dengan sosok ayah nampaknya tepat dari pada silang pendapat dan saling menyakiti hati sesama wanita. Bukan aku berkata Umi tak layak menjadi sandaran hati. Namun untuk masalah satu ini, Abi membuatku nyaman.

"Masalah hati dan cinta, serahkan pada Allah. Dia yang menciptakan rasa pada setiap insan. Niatkan hatimu untuk ikhlas menerima kenyataan jika pria itu memang bukan milikmu. Jangan mengharapkan pria yang sudah mengkhitbah perempuan lain. Tidak baik, Ken. Berdoa dan meminta pada Allah agar dimudahkan bertemu dengan pelengkap hidupmu kelak. Minta pada Allah agar diberikan sosok yang mampu mengiringmu untuk terus melangkah di jalan Allah. Karena menikah itu, ibadah yang paling lama durasinya. Minta pasangan terbaik pada Allah, dalam setiap salatmu."

Aku pulang setelah menemani Abi makan siang. Kami membeli tahu petis kesukaanku dan tahu campur. Tadinya Abi mengajak makan di luar bersama Anjar, namun aku menolak. Untungnya Abi tak memaksa dan memperpanjang masalah batinku.

Dalam sujudku di sepertiga malam, aku melantunkan dzikir dan tasbih pada Allah. Memohon ampun atas khilafku yang tak mau menerima takdirnya jika memang aku dan Anjar tak digariskan bersama. Aku harus ikhlas menerima kenyataan. Apapun qada dan qadar yang dituliskan.

Meski berat dan harus mengorbankan air mata, aku ikhlas. Karena bukan hanya Umi yang tersiksa jika aku memenangkan ego untuk pergi jauh, aku pun juga akan hancur. Sejauh mana pun aku melangkah, jika aku masih dendam dan tak terima atas takdir-Nya, aku tak akan bahagia.

Abi tak berangkat ke kampus hari ini. Padahal, ini jadwalnya mengajar. Dalam satu minggu, Abi akan berada di kampus selama 3 hari dan di kantor kebun 3 hari sisanya. Hanya Minggu Abi berada di rumah meski nyatanya, ke kebun juga.

Belahan jiwa Abi sedang sakit. Sejak pagi, Umi muntah-muntah dan menangis dengan keluhan kepala berputar seperti gempa dahsyat. Vertigo Umiku kumat. Jika sudah begini, Abi tak akan bergerak satu langkah pun dari wanita tercintanya.

"Sakit, Bi," keluh Umi seraya istighfar. Mata Umi terpejam seraya bergerak gelisah dalam baringnya. Abi memijat kepala Umi lembut. Sedang aku, bagian telapak kaki. "Aduh, Bi. Umi lupa ada janji sama Nek Romlah."

"Umi masih sakit. Nek Romlah inshaallah ngerti, Mi," bujuk Abi.

Umi menggelengkan kepala. "Kasihan anak-anak. Umi udah janji bikinin empal goreng. Nek romlah mau masak sayur asem krai, hari ini."

Aku mengdengkus pelan. Ibu-ibu selalu sibuk sendiri dengan segudang rencana kuliner. "Ya dibelikan ayam goreng saja, untuk pengganti empal yang gagal Umi

masak," saranku sambil tetap memijat kaki Umi.

"Enggak," tolak Umi. "Ayam goreng beda rasa sama sapi goreng. Udah Umi ungkep semalam. Tinggal goreng dan antar saja. Kamu ya, Ken, yang antar empalnya ke rumah yatim. Gorengin sebentar terus antar ke sana sebelum jam makan siang."

Abi mengangguk saat aku menatapnya. Itu artinya, aku harus menuruti apa pinta Umi, tanpa bantahan. Semoga, Abi memberiku imbalan dengan mempersuasi Umi agar mengijinkan aku ke Jakarta jika memenangkan kompetisi ini. Niatku sudah berubah, meski belum sepenuhnya. Paling tidak, aku akan ke Jakarta murni karena cita-cita. Soal Anjar, aku sudah ikhlas dan berencana memperbaiki semuanya perlahan.

Empal goreng sebanyak kurang lebih dua kilo sudah siap. Aku membungkus potongan sapi itu dalam wadah juga tempe

dan tahu goreng. Mengendarai skuter matikku, aku melaju menuju rumah yatim yang sudah beberapa hari ini tak kukunjungi. Sejak aku menduga bahwa Anjar mengetahui apa yang tersimpan dalam sanubariku.

"Maaf Umi tidak bisa antar. Beliau sedang sakit," tukasku pada Nek Romlah yang sedang mengaduk sayur asem dalam panci. "Segini cukup kan, Nek?" tanyaku seraya memindah lauk ke atas piring dan menyajikan di meja makan dapur rumah yatim.

"Inshaallah cukup, Ken. Kami selalu mensyukuri apa yang Allah rezekikan pada kami, melalui siapapun."

Aku tersenyum sambil membereskan wajah yang kugunakan tadi. Usai membantu Nek Romlah hingga semua makan siang siap sedia, aku pamit pulang karena harus membantu Abi merawat Umi.

Namun saat keluar pintu Utama. Langkahku terhenti saat netra ini saling bersitatap dengan milik Anjar. "Assalamualaikum," ucapku lembut dengan senyum yang kubuat seteduh mungkin. Jika Anjar tak menjawab, tak masalah. Toh aku mengucap salam karena ini perintah Allah.

"Waalaikumsalam." Suara Anjar lirih, serak, nyaris seperti bisikan parau.

Senyumku tersungging malu-malu. Aku menunduk sesaat untuk mencoba mentralkan degup jantung dan rona yang mungkin saja menjalar. Namun saat mendongak, sosok Anjar tiba-tiba sudah hilang.

"Mas Anjar!" panggilku seketika saat berbalik dan mencari sosoknya. Anjar menoleh dan menatapku datar. "Bisa—kita bicara berdua?"

Anjar tak menjawab. Ia hanya bergeming dengan wajah yang kentara tak nyaman dengan ajakanku.

"Sebentar saja. Di—" mataku memutar mencari tempat ramai. "—bawah pohon itu. Tempat anak-anak mengupas kacang kulit."

Anjar menoleh pada tempat yang kutunjuk dan pria itu berjalan mendahuluiku. Senyumku terbit sempurna meski sesaat. Ini tidak mudah. Jantungku menghujam keras dan hatiku berdebar. Namun aku harus memperbaiki segala niatku dari awal dengan benar. Dan ini adalah salah satu hal yang harus kulakukan.

Istighfar tak henti terucap dari hati. Aku memohon pada Illahi agar memberiku kekuatan untuk berdamai dengan hati.

Langkah kami terhenti tepat di belakang anak-anak yang sibuk ditugasi mengupas kacang tanah oleh Nek Romlah. Anjar mencipta jarak sekitar dua langkah antara kami. Hingga aku yang tadinya ingin bicara pelan, harus bersuara lantang.

"Ken mau ucapin terima kasih," mulaiku dengan wajah yang kubuat serius. Anjar tak merespon. Tetap bergeming seakan apa yang kuucap, tak mempengaruhi jiwanya. "Untuk—kesempatan mengunjungi tempat ini hingga komik Ken hampir selesai. Tinggal mewarna dua episode dan Ken siap mengirim hasilnya dalam kompetisi."

Mata Anjar mengarah padaku, namun tatapannya entah kemana dan ... tampak kosong jika kuperhatikan.

"Terima kasih juga untuk mengingatkan bahwa orang tua Ken sangat berharga. Mas Anjar benar, jika restu Umi dan Abi adalah hal tak ternilai yang Ken miliki. Restu tak bisa dibeli atau ditukar dengan apapun. Jadi, terima kasih sudah sudi mengingatkan Ken yang sempat gelap hati."

Suara anak-anak yang bershalawat sambil mengupas kacang, mengiringi pertemuan kami. Anjar masih bergeming dengan

caranya sendiri. Namun kali ini, matanya manatapku serius dan lamat.

Aku mulai canggung dan salah tingkah. Untuk selanjutnya ... "Soal pesantren kilat dulu," jantungku berdegup kencang. Inilah yang harus kuselesaikan secepatnya agar hatiku tak mudah tergoda oleh setan. "Ken minta maaf. Sketsa itu buatan Ken, dan— tidak izin Mas Anjar. Ken, sungguhan minta maaf."

Tenggorokanku terasa buntu perlahan. Suaraku tercekat, hingga menunduk adalah satu-satunya hal yang bisa kulakukan. Entah berapa lama aku menunduk, yang jelas, leherku terasa mulai kaku. Namun Anjar tak sedikitpun beranjak dari tempatnya. Harusnya ia sudah pergi dari tadi, bukan?

Aku mendongak seraya menelan ludah cekat. Berharap saliva mampu melancarkan suara untuk bicara. "Mohon doa restu Mas Anjar untuk kompetisi Ken. Semoga Allah memberikan yang terbaik. Niat Ken untuk

ke Jakarta, bukan lagi demi menghindari Mas Anjar, namun tulus untuk berkembang menjadi pekerja kreatif di sana."

Senyumku tercetak, meski getir. Hatiku nyeri karena aku harus ikhlas merelakan kepingan harga diriku yang terakhir, untuk Anjar. Aku mengerjap dan menghela napas panjang. Mengembuskannya pelan dan maksimal seakan mengeluarkan segala yang mengganjal hingga membuatku hampir tak berakal.

Anjar masih di tempatnya. Menatapku dalam diam dan tak bicara. Meski untuk kali pertama, aku merasa ia menatapku konstan.

Sudah waktunya pulang. Urusanku dengan Anjar usai dan aku merelakan semua rasa yang membuatku sempat bimbang dan tak ingat akan takdir Tuhan.

"Ken pamit pulang. Mau siapkan makan siang untuk Umi dan Abi. Assalamualaikum." Aku berbalik dan melangkah gontai. Membawa rasa lega

meski seperti ada yang hilang. Namun aku yakin, jika Allah akan mengganti setiap kehilangan. Jika pun tidak, itu berarti kehilangan adalah takdir terbaik bagi hamba-Nya.

Langkahku terhenti sesaat, kala runguku mendengar Anjar menjawab, "Waalaikumsalam, Kenesia." Senyum lega terpatri dan rasanya senang mendengar namaku disebut olehnya.

Delapan

Dengan Kasihmu Ya Robbi berkahi hidup ini
Dengan cintamu Ya Robbi damaikan mati ini
Saat salahku melangkah gelap hati penuh dosa
Beriku jalan berarah temuiMU di surga
Terima sembah sujudku terimalah do'a ku
Terima sembah sujudku izinkan ku bertaubat

Aku bernyanyi seraya mengecek ulang seluruh episode kompetisi yang siap kukirim sesaat lagi. Setelah yakin semua siap

dan tampak sempurna, aku mengumpulkan dalam satu folder dan mengirim hasil karyaku melalui surel.

Hatiku belum pulih. Dua hari berdiam diri di kamar dengan drawing pad dan aplikasi menggambar, membuatku sedikit teralihkan dari patah hati dengan Anjar. Aku mulai membiasakan diri bertasbih dan istighfar jika rasa sakit hati datang lagi. Niatku harus benar. Konsentrasi pada kompetisi dan membuat karya terbaik. Hasilnya, kuserahkan pada Allah.

Aku bertaubat. Taubat dari penyakit hati akibat gengsi dan benci. Bukan salah Anjar jika aku jatuh cinta padanya. Juga bukan salahnya jika ia bersikap dingin padaku, paskatragedi sketsa dan ribut dengan Erina dulu. Semua murni salahku dan aku harus belajar banyak dari itu.

Suara bel terdengar hingga tiga kali. Aku menyernyit heran mengapa tak ada yang

membuka pintu rumah. Inisiatif, aku keluar kamar dan membuka pintu.

"Assalamulaikum."

Aku terpaku sesaat mendapati Anjar berada di depan pintu kediamanku sore ini. Ia tampan dengan kemeja batik lengan pendek yang pas badan dan—astaghfirullah. Aku menggeleng cepat lantas menjawab salamnya. "Waalaikumsalam. Masuk, Mas," ucapku seraya mundur, memberikannya ruang untuk masuk.

"Sudah selesai, Njar?" Abi tiba-tiba datang. "KUA, selesai?"

Kulihat, Anjar mengangguk lalu duduk di sofa yang biasa ia duduki jika sedang berkunjung ke rumahku.

"Erina gimana? Sudah siap bersama keluarganya?"

Lagi, Anjar mengangguk.

"Besok, siapa Kyai yang akan memimpin acara?"

"Inshaallah Kyai Kholil, Abi. Saya sudah konfirmasi ke beliau tiga hari lalu dan inshaallah bisa membantu."

"Masjidnya? Siap?"

Anjar mengangguk mantap. "Siap, Bi."

"Ken ... kok diam saja seperti patung selamat datang." Teguran Abi membuatku menoleh dan meringis salah tingkah. Ya Allah ... aku harus kuat meski kakiku terasa tak bertulang. "Buatkan Abi dan Anjar minum."

"Iya, sebentar." Mengangguk patuh, aku lantas melangkah menuju dapur.

Sebenarnya, cara membuat teh yang praktis adalah dengan teh celup dan air dari dispenser. Kurang dari satu menit, minuman itu akan tersaji sempurna. Namun aku, pilih merebus air dalam panci dan menuang teh bubuk ke dalamnya. Anjar pasti lama, bukan? Jadi ... biarkan saja dia menunggu.

Mulutku merapalkan istighfar lirih, dilanjut dzikir. Berharap aku ikhlas dan kuat mendengar berita bahagia Erina dan Anjar. Seperti yang kudengar barusan, semua sudah siap dan besok acara akan terselenggara. Tapi ngomong-ngomong, kenapa aku belum lihat undangan mereka, ya?"

Entahlah. Mungkin lebih baik tidak melihat. Allah yang tahu seberapa kuat hatiku dalam menghadapi ini. Jadi aku tidak mau bunuh diri dengan terlalu ingin tahu pada hal yang tak ada sangkut paut dengan diriku.

"Ken! Jangan melamun!" Umi memukul lenganku. Sontak aku menoleh dan merasa bingung. "Itu pancinya sudah mendidih! Kamu ya ngapain rebus teh? Seduh seperti biasanya saja, kan, bisa." Seakan tak habis pikir dengan caraku menyajikan minum, Umi mengambil alih dapur dan melanjutkan menyiapkan teh itu.

"Umi yang antar ke depan, ya," pintaku memohon.

"Enggak," tolak Umi. "Abi suruh Umi ke depan segera. Anjar mau bicara katanya."

"Lah, sekalian kalau gitu, Mi."

Umi menggeleng tegas. Istri Abi ini meletakkan dua cangkir ke atas baki lalu menyodorkan ke depanku. "Potongin spiku yang Umi beli kemarin, suguhkan di piring kue. Sekalian sama rengginang lorjuk yang Umi goreng siang tadi." Lalu Umi beranjak meninggalkanku sendiri.

Menghela napas pasrah, aku bergerak menjalankan perintah Umi seraya merapal ayat kursi. Semoga setan tidak mengganggu hati dan keimananku untuk ikhlas menerima takdir ini. Setelah semua siap, aku menyiapkan hati untuk mengantar jamuan ini dan tersenyum pada Anjar untuk yang terakhir kali.

"Tapi Kenesia suka yang lebih tua, katanya. Umi sih, terserah Anjar."

"Lagi pula, Ken masih sakit hati, katanya. Abi kurang yakin jika Ken mau menerima."

Runguku mendengar percakapan Umi, Abi dan Anjar. Mereka menyebut namaku. Aku yakin, mereka pasti tengah membicarakanku dan rencana menjodohkanku entah dengan siapa lagi.

Berusaha tetap tenang dan sopan, aku melangkah anggun memasuki ruang tamu dan meletakkan semua jamuan yang Umi perintahkan tadi. "Silakan, Mas," ucapku basa-basi lalu berbalik hendak kembali ke kamar. Aku tak boleh menangis. Aku bisa melakukan apapun untuk mengusir godaan nestapa cinta.

"Ken." Panggilan Abi membuatku berhenti dan urung berbalik. "Bisa duduk di sebelah Abi, sebentar?"

Aku melirik Umi yang menatapku penuh misteri. Lalu melirik pada Anjar yang kini menunduk atau memperhatikan teh dalam cangkir, entahlah. Yang jelas, aku menuruti Abi untuk duduk di sebelahnya sambil merapal berbagai doa.

"Ada yang melamar kamu," mulai Abi. "Tapi, sungguh Abi dan Umi tidak akan memaksa. Semua jawaban, kami serahkan pada kamu."

Aku menoleh pada Umi. "Umi jodohin Ken sama siapa lagi?"

"Enggak," sanggah Umi tak terima. "Umi gak cari-cari lagi, kok. Jangan apa-apa salah Umi, dong." Wajah Umi memberengut namun tatapan matanya memicing pada Anjar.

"Lha terus siapa?" tanyaku seraya menoleh pada Abi.

"Saya."

"Ya?" Aku refleks menoleh pada Anjar yang menatapku ragu. Aduh, mengapa

jantungku seketika berdetak kencang begini. "Kenapa, Mas?" Kupingku bisa saja salah sesaat lalu, atau memang otakku yang belum paham, sedang apa aku di sini.

"Anjar melamar kamu. Melamar putri Abi. Melamar Kenesia Sanubari."

Kernyitan di dahiku terasa sekali. "Bukankah Abi sendiri yang bilang kalau Ken tidak boleh mengharapkan pria yang sudah mengkhitbah perempuan lain? Lalu kenapa Mas Anjar Abi perbolehkah melamar Ken?"

"Memangnya Anjar khitbah siapa?" Umi bertanya padaku. Wajahnya bingung.

"Erina, kan?"

"Erina?" Abi dan Umi kompak bertanya. "Erina sudah mau menikah, kenapa dikhitbah Anjar?"

Aku semakin bingung. "Lah bukannya Erina mau nikah sama Mas Anjar? Besok, kan? Yang tadi Abi tanya tentang persiapan dari KUA sampai masjid?"

Umi menepuk keningnya. Aku semakin bingung dan Abi hanya geleng kepala.

"Saya—tidak menikah dengan Erina. Saya—melamar Kenesia." Anjar menunduk saat mengucapkan ini, lalu wajahnya mendongak dan menatapku dalam.

Aku merapal nama Allah berkali-kali dalam hati. Meminta agar dapat memahami apa yang terjadi. Tangisku keluar sendiri, padahal aku tak bergerak meski seinchi.

"Anjar memang ke KUA, hingga mengurus tempat untuk acara calon suami Erina yang akan menjadi mualaf. Erina akan menikah dengan bule yang katanya atasan dia di kantor Surabaya. Anjar diminta keluarga Erina untuk membantu urus proses ini. Abi akan datang besok dan menjadi saksi bersama undangan yang lain."

"Ja—di?" Air mataku tumpah ruah. Suaraku parau dan tenggorokanku terasa cekat. Skenario apa ini, Ya Robbi? Tanganku gemetar dan mencari tangan Abi

untuk kugenggam erat. Abi mengaitkan jemarinya dengan milikku dan menghangatkan telapak tanganku yang dingin. Tangisku deras namun aku tak sanggup bersuara meski hanya isak.

Aku masih terdiam dan tegang dengan wajah yang menganak sungai. Abi merengkuhku dan membisikkan doa agar aku tenang. Sedang Umi yang duduk di depanku, hanya mematung dengan tatapan nanar. Aku ... tak berani bersitatap dengan Umi.

"Pantas saja tidak ada yang kamu terima satu pun. Pantas saja perasaan Umi mengatakan kamu berdusta." Suara Umi lirih, nyaris seperti bisikan. Namun aku bisa menangkap jelas jika Umi bisa melihat apa yang terpotret dalam sanubariku. Sejeli dan sepintar apapun aku menutupi.

Mataku melirik Anjar yang masih terpaku di tempatnya. Pria itu menatapku konstan. Seakan tengah mambaca apa yang

berkecamuk dalam kepalaku saat ini. Kami bersitatap beberapa saat dalam diam. Aku berharap, tangisku reda. Namun nyatanya, air mata tak juga berkurang.

"Kenesia," bisik Abi lembut di telingaku. Aku menunduk, memutus tatapanku dengan Anjar. Isak tangis akhirnya lolos juga. Aku tak bisa menahan rasa ini. Rasa yang tak bisa kujabarkan seperti apa. "Bagaimana jawaban kamu?"

Aku terdiam. Menunduk dengan isak yang masih memenangi diriku. Genggamanku pada tangan Abi menguat dan tubuhku tetap gemetar meski Abi semakin merengkuhku erat.

"Boleh Abi artikan diammu sebagai setuju?" Bisikan Abi lirih sekali. Seakan ia hanya ingin bicara padaku saja, dan tak boleh ada yang mendengar.

Aku mengangguk pelan dengan isak yang semakin kencang. Umi beranjak dari kursinya dan duduk di sebelahku.

Mengapitku antara dirinya dan Abi. Tangan Umi terasa gemetar saat mengusap air mata di wajahku. "Kenapa gak bilang, kalau sukanya sama dia?" Suara Umi lirih. Aku menatap Umi dan menangkap ada binar lega dalam manik matanya.

"Kapan kamu siap menikahi putri Abi, Njar?" Suara Abi tegas dan serius.

"Secepatnya, jika diizinkan."

"Habis Magrib. Usai salat, kita ijab kabul, dilanjut Isya. Abi akan hubungi Kyai Kholil dan mengundang beliau untuk menjadi saksi. Juga, Pak RT dan RW. Siapkan hapalan Ar-Rahman mu saja, Njar. Itu sudah cukup."

Napasku terasa sesak namun hatiku terasa lega. Anjar mengiyakan semua yang Abi katakan. Aku menoleh dan mendapati senyumnya padaku. Aku menunduk dan air mata deras menetes lagi. Bahkan hingga Anjar pamit pulang, aku masih tetap terpaku menatap granit.

"Maaf." Ini adalah kata pertama yang Anjar ucapkan padaku, usai kami menjadi sepasang suami istri.

Kami sedang duduk berdua di depan tivi. Umi memintaku menunggu Anjar datang bersama Abi, usai salat isya dan walimatul ursy. Ketika pintu rumah terbuka, Abi mempersilakanku menyambut Anjar yang kini sah sebagai suami. Aku menjabat tangannya, untuk pertama kali dan mencium punggung tangannya. Tubuhku meremang saat satu kecupan ringan, Anjar daratkan di keningku.

Umi memintaku bicara berdua dengan Anjar selama Umi menyiapkan makan malam kami. Mataku fokus pada layar tivi yang menayangkan Nisa berdeham mengikuti nada, namun tanganku menerima dan mengaitkan jemari Anjar yang perlahan menggenggam tanganku.

"Kenapa tiba-tiba menikahi Kenesia?" tanyaku tanpa berani menatapnya. Aku tidak takut. Aku hanya menjaga emosiku agar tetap stabil dan tidak memarahinya karena pernah mematahkan hatiku hingga berjilid-jilid.

"Karena Allah menjawab istikharah saya." Anjar menarik tanganku yang ia genggam lalu mengakup dengan tangan yang lain. "Maaf karena saya harus menjaga hati selama ini."

"Mas tahu jika Ken ada rasa sejak dulu. Sejak dulu sekali."

Anjar tak langsung menjawab. Kami terdiam bersama dengan Nisa yang berdendang di da dam.

"Saya—menyukai Kenesia. Namun saya tidak berani melangkah hanya karena rasa gembira Kenesia ternyata ada rasa. Saya harus memastikan bahwa Allah meridhoi rasa ini."

"Setidaknya, kita bisa dekat," kilahku seraya menoleh padanya. Kami saling menatap dan rasanya ... hangat. Anjar tak membuang pandangannya dan ia tersenyum lembut nan malu-malu padaku.

Netraku mengarah pada punggung tanganku yang terasa diusap lembut olehnya.

"Bukannya saya tidak ingin dekat, hanya saja—saya ingin menjaga diri untuk wanita yang dipilih Allah untuk saya kelak. Maaf jika sikap saya—mengganggu Kenesia."

"Kenapa hanya ke Ken?" tanyaku retoris. "Ke perempuan lain enggak begitu sikap Mas."

"Karena saya ada rasa pada Kenesia. Beda dengan mereka."

Aku menghela napas. Ahmad Ginanjar ini memang pria yang aneh. Dia bersikap jahat pada perempuan yang ia suka, namun ramah pada perempuan lainnya. Andai dia tahu betapa tersiksanya aku selama ini.

"Ken!" Panggilan Umi membuat Anjar seketika melepas tautan jemari kami. Anjar bersikap formal saat Umi meminta kami untuk datang ke meja makan.

Usai makan malam, Abi memulai ceramahnya tentang pernikahan dan memberi kami nasihat. Aku dan Anjar hanya terdiam mendengarkan. Abi bilang, mulai sekarang kami adalah satu. Aku adalah pakaian Anjar dan Anjar adalah tempatku bersandar. Kami harus saling kuat dan menguatkan iman. Pernikahan adalah ibadah dan setan suka mengganggu siapapun yang beribadah.

"Jaga hati dan jaga diri. Jalani pernikahan karena Illahirobbi. Abi hanya bisa mendoakan kalian dalam setiap sujud Abi pada Allah. Semoga sakinah, mawadah, dan warahmah. Jangan ragu meminta tolong jika nanti mengalami kesulitan berarti."

Aku mengangguk dengan mata yang mengerjap menghalau tangis.

"Yasudah, ini sudah malam. Abimu harus istirahat." Umi beranjak dan menepuk lengan Abi mesra untuk mengajak ke dalam kamar.

"Yasudah. Ken juga mau istirahat," lanjutku yang juga beranjak dari duduk, hendak ke kamar.

"Saya—pulang saja?"

"Eh?" Aku berbalik. Manatap Anjar yang berdiri menatapku canggung dan penuh tanya.

"Pulang kemana, Njar? Istrimu di sini. Ya masuk ke kamar Kenes sana!" Umi bicara sambil tertawa. "Jangan seperti Abi dong, ah, salah masuk kamar waktu mau malam pertama."

Dan tawa Abi mengudara dengan kencang.

Sedang aku, mematung canggung di tempatku berdiri. "Tapi—Ken belum ganti sprei." Aku lupa yang satu ini. Menangis tiap malam membuat spreiku sedikit

menjijikkan. Dari air mata, liur, hingga ingus, berpadu padan di sana.

"Yo diganti, lah, Ken. Bareng-bareng Anjar, sana." Umi mengerling padaku lalu menarik Abi meninggalkan kami yang gelisah sendiri.

"Saya bisa pasang sprei," ucap Anjar kaku dengan mata menatapku.

Aku mengusap tengkukku yang tiba-tiba meremang. "Ya—sudah." Lalu mendului Anjar memasuki kamar. Berharap dia mengerti jika aku menunggunya menyusulku ke dalam kamarku. Oh, bukan, kamar kami.

Ekstra Part 1

Ash-Shalatu khairum minan naum

Hatiku berdesir, setiap mendengar suaranya melantunkan adzan kala Subuh. Jika kemarin aku akan membuka mata dan merindukannya hingga hatiku terasa nyeri, maka sekarang, senyum penuh syukurlah yang terpatri di wajahku.

Aku mengambil gawai dan mengetik pesan untuk suamiku. Ah, indahnya mengucapkan itu. Ahmad Ginanjar, suamiku. Pria yang kemarin sore datang ke rumah dan memintaku pada Abi.

Bersyukurnya aku, Abi mampu menyelam ke dalam sanubariku yang menyimpan banyak potret tentang Anjar. Hanya dengan genggaman tangan kami berdua, Abi seolah mampu membaca isi hati dan apa yang ingin kuucap padanya.

"Kenesia selalu suka suara adzan Mas Anjar. Sejak dulu, hingga sekarang." tulisku malu-malu di aplikasi perpesanan. Percaya atau tidak, baru semalam kami bertukar nomor telepon. Mas Anjar berkata bahwa aku harus mulai biasa melaporkan apapun padanya. Misal jika ingin pergi atau ingin membeli sesuatu jika ia masih di kebun.

Tak lama, balasan Mas Anjar datang. "Terima kasih." Hanya itu, namun berhasil membuat hatiku mengembang penuh cinta. Ponselku berdenting lagi. Pesan dari Mas Anjar datang lagi. "Segera salat."

Maka nikmat manakah yang kau dustakan wahai Kenesia? Allah sebaik-baiknya pembuat rencana dan sebaik-

baiknya pemberi kenikmatan pada hamba-Nya. Nikmat paling baik yang diberikan oleh Allah, adalah nikmat iman. Dimana aku percaya sepenuhnya dengan takdir dan garis hidup yang Allah tetapkan padaku saat ini dan nanti.

Sambil beranjak dari rebahanku di kasur, senyumku tarcetak lagi. Ya Robbi, aku kenapa seperti budak cinta begini? Bagaimana aku bisa menahan rasa bahagia jika semalam ...

Anjar sungguhan menungguku melepas sprei sambil membawa sprei baru yang kuambil dari lemari. Saat aku keluar kamar untuk membawa sprei kotor ke ruang cuci, aku sekalian mengambil bantal dari kamar tamu untuk suamiku. Lalu ketika aku membuka pintu kamarku, sprei sudah terpasang sempurna dan pria dalam setiap doaku berucap, "Tinggal bantal dan guling yang belum."

Meski canggung, aku menerima sarung bantal dan menggantinya. Sementara Anjar, terus menatapku tanpa putus. Aku yang kerap melirik dan menemukan tatapan itu, gugup dan gemetar sendiri.

Kasur kami siap. Anjar memintaku mendekat dan inilah momen pertamaku merasa benar-benar telah memiliki hubungan. Kami duduk bersisian di ranjang dan Anjar yang tampak canggung, meminta izin melepas penutup kepalaku.

"Bismillahirahmanirrahim," ucapnya kala membuka pashmina yang membelit kepala hingga dadaku. Aku tak akan lupa bagaimana senyumnya melengkung sempurna dan kupotret keindahkan itu untuk kusimpan sendiri dalam sanubari. Erjapan matanya lambat saat menatapku lembut. Tangannya perlahan mengelus kepalaku dan membuka kuncir hingga rambut panjangku tergerai sempurna. "Salat sunah dua rakaat." Lalu Anjar berdiri

meninggalkanku memasuki toilet dalam kamarku.

Usai salat, Anjar menyentuh ubun-ubunku dan merapalkan doa-doa yang kuaminkan. Suasana diantara kami khusyuk, namun syahdu. Aku tak pernah merasakan dunia seindah malam ini. Kecupan panjang dan lembut, Anjar daratkan di keningku. Membuatku menutup mata dan merasakan setiap kelembutannya menyapa wajahku, hingga bibir. Kecupannya ringan, namun mampu memporak porandakan hati dan jiwaku. Jika sudah begini, aku rela dibuli bahwa aku keturunan Abi dan mewarisi sifat budak cintanya.

Ditambah lagi, saat kami hendak berbaring, Anjar menyematkan cincin di jariku dan berkata bahwa perhiasan itu milik mendiang ibunya. "Nanti saya belikan yang baru. Tapi saya juga ingin kamu menyimpan benda berharga milik Ibu." Lalu kami berbaring bersama dan saling

bicara, hingga kantuk membuai kami ke alam mimpi.

"Salat, Ken!" Suara Umi tiba-tiba terdengar dan aku menoleh pada pintu kamar yang terbuka. Sebentar, dari tadi apa yang kulakukan? "Ngelamun sambil cengengesan sendiri. Malu kalau Anjar lihat."

Aku mengulum bibirku. Berusaha menutupi senyum yang sejak tadi tak rela hilang. "Mas Anjar kan, lagi di masjid," kilahku seraya beranjak ke toilet dalam kamarku. Namun langkahku sempat terhenti saat Umi memanggil namaku.

"Lain kali, bilang ke Umi dan Abi kalau suka sama orang."

"Gak akan suka sama orang lagi, kayanya. Ken, kan, sudah ada Mas Anjar." Kerlingan mataku membuat Umi mencebik remeh lalu menutup pintu kamarku dan pergi.

Tak lama usai salat, Anjar pulang bersama Abi. Anjar berkata akan pulang ke rumahnya untuk bersiap membantu acara pindah agama calon suami Erina.

"Aku boleh ikut?" pintaku penuh harap.

Satu alis Anjar naik, namun ia mengangguk.

"Tapi maunya duduk di sebelah Mas Anjar, terus kita gandengan tangan."

Anjar menggeleng. "Kalau itu, tidak bisa. Ruang laki-laki dan perempuan dipisah."

Aku mencebik. "Yasudah, lah. Di rumah saja," putusku.

"Memang kenapa mau ikut ke acara calon suami Erina?"

"Biar ...," aku mengulum bibir sambil memainkan tanganku yang berpaut. "biar Erina tahu kalau kita sudah menikah. Aku mendului dia nikah."

"Saya rasa penduduk komplek sini sudah tahu. Akad nikah semalam tersiar dari pengeras suara masjid. Belum lagi,

pengumuman undangan salat Maghrib berjamaah di masjid, untuk menyaksikan saya menikahi kamu."

Aku memberengut. Anjar tampaknya kurang setuju atas keinginanku menunjukkan pada Erina, kalau memenangkan Anjar atas dirinya dan mendului nikah. Menang telak, aku.

Usapan lembut kurasa di rambutku. Anjar tersenyum. "Cukup Allah merestui hubungan kita. Saksi kemarin banyak dan Abi menghubungi semua rekan untuk datang menyaksikan. Saya rasa, itu sudah cukup, tanpa harus repot membuat Erina tahu jika saya sudah menjadi pendamping kamu."

Cium. Boleh gak, sih, minta cium suami? Tidak. Jangan. Harga diriku harus tetap berdiri tegak di depan Anjar. Jika memang kecupan malam lalu harus terulang, tentu Anjar yang akan memulai, bukan aku.

Akhirnya aku mengangguk dan membiarkan Anjar pulang kerumahnya untuk bersiap. Sebenarnya aku ingin ikut, namun takut mengatakannya karena kuyakin Anjar pasti menolak. Suamiku bertanggung jawab penuh atas acara calon suami Erina ini. Dia harus menyiapkan tempat dan menata segalanya.

Aku mengambil gawai dan mengirim pesan pada Abiku tersayang. "Terima kasih, Abi. Ken bahagia."

Dan Abi menjawab cepat dengan stiker kerlingan mata penuh cinta. Baiklah, kini aku tahu kenapa Umi tak pernah bisa lama merajuk pada Abi.

Anjar berkeras bahwa satu tas jinjing saja sudah cukup. Dia akan membelikanku beberapa baju baru dan perlengkapan pribadi. Aku bilang, jika kosmetik dan perlengkapan pribadi, biar bawa saja dari

rumah. Namun suamiku tercinta lebih berkeras ingin membelikan yang baru. Sebagai istri salihah, tentu aku harus menyetujui keputusannya. Mungkin ia ingin pergi belanja berdua denganku sambil bergandengan tangan?

Kami berpamitan pada Abi dan Umi. Kupikir, Umi akan menangis dan meraung saat melepasku untuk memulai hidup baru dengan pria yang tiba-tiba menikahiku. Ternyata tidak. Umi hanya mengukir senyum santai dan berkata pada Anjar agar tidak sungkan memberi tanggung jawab rumahnya padaku.

Abi menawarkan mobil untuk Anjar pakai. Namun, pria itu menolak. Akhirnya, kami berangkat dengan sepeda motornya, dan ini pertama kali bagiku berboncengan dengan pria selain Abi dan Arman.

Meski gugup, aku mencoba memberanian diri melingkarkan tanganku di pinggang Anjar. Memang tak ada lubang

aspal sepanjang jalan dari rumahku ke rumah Anjar, namun berpegangan akan membuat perjalanan lebih aman, bukan? Lagi pula, Anjar tak menolak. Tangan pria itu justru sesekali bersarang di tanganku yang melingkari perutnya.

Di sini lah kami sekarang. Rumah Anjar, peninggalan kedua orang tuanya. Ketika anjar membuka pintu, ia mengandeng tanganku masuk dan membawaku ke kamarnya.

"Sprei kamar saya, sudah saya ganti, kemarin. Sebelum berangkat ke masjid untuk salat dan—menikah," ucapnya sungkan seraya menunjukkan kamarnya padaku.

Senyumku terukir malu-malu. Kamar Anjar sederhana. Berbeda dengan kamarku yang dilengkapi dengan weardrobe dan kamar mandi dalam. Kamar ini hanya berisi kasur yang cukup untuk kami berdua,

lemari sederhana, meja belajar dan rak buku.

"Nanti saya bantu menata baju kamu dan memasukkan dalam lemari," ucap Anjar memecah keheningan saat aku mulai melangkah masuk ke dalam kamarnya.

Aku mengangguk lalu meletakkan tas jinjing itu di atas ranjang. Menghela napas, aku menyadari bahwa di sinilah aku akan tinggal mulai sekarang. Hidup bersama Anjar dan mengabdi sebagai istrinya. Meski Abi dan Umi berkata bahwa rumah mereka terbuka lebar, kuyakin Anjar pasti lebih nyaman hidup bersamaku berdua di rumahnya.

Anjar berkata akan memasak makan malam, meski saat ini masih sore. Kami bahkan baru jalan ke rumah ini sepulang Anjar dari salat Ashar di masjid. Aku berkata ingin membantu setelah berganti baju.

Aku mencuci ikan nila yang akan kugoreng, sedang anjar memetik kangkung yang katanya akan ia tumis. Namun saat aku tengah fokus pada kucuran air dari keran yang membersihkan bagian dalam ikan, tubuhku seketika menegang. Anjar memelukku dari belakang. Tangan kokohnya melingkari perutku dan aku bisa merasakan detak jantungnya yang kencang. Bagaimana tidak, tubuh kami melekat erat. Dagu Anjar bahkan bersarang di pundak kananku. Jika begini, aku bahkan tak ada tenaga untuk sekedar membuang insang.

Kami mematung dengan posisi ini, entah berapa lama. Aku bahkan tak sedikit pun peduli dengan air keran yang masih mengucur deras. Embusan napas anjar membelai telingaku dan ini memabukkan.

"Kenesia," bisik Anjar, memanggil namaku. Telingaku seperti disapu angin surga saat ini.

"Ya?" jawabku dengan suara yang parau. Entah mengapa aku jadi jijik sendiri dengan suaraku.

Pelukan Anjar mengerat. Napasnya semakin terasa menghangatkan cuping telinga. "*Ana uhibukki fillah, Zawjaty.*" Suara Anjar lembut sekali. Membuatku seperti tak bisa membedakan mana surga dan dunia, saat ini.

Mengambil cairan sabun cuci piring, aku membersihkan tangan lalu berbalik perlahan, dan menghadapnya. Netra kami saling beradu dan ini membuatku merasa sesat. Aku memberanikan diri mengalungkan tanganku di pundaknya dan tersenyum. "Bagaimana jika kita makan bakso saja," usulku.

"Bakso yang enak baru buka nanti petang," jawabnya kaku tanpa melepas pandangannya padaku.

"Kalau gitu, kita menunggu Maghrib saja, sekarang."

Anjar tak menjawab dan kami masih dengan posisi saling memeluk di depan bak cuci piring. Hanya erjapan mata yang bicara di antara kami. Hingga aku tak tahu bagaimana, kami menyatukan kedua bibir dan memutuskan untuk menjalankan kewajiban pertama kami sebagai suami istri.

Ekstra Part 2

"Menurutku yang ini bagus." Aku menunjuk manekin dengan pakaian batik berlengan panjang.

Anjar menggeleng. "Tapi baju perempuannya, saya tidak suka."

Mataku memutar jengah lagi, entah yang keberapa kali. Ini sudah pilihan ke enam yang kuajukan pada Anjar. Namun suamiku ini, tak sekali pun setuju dengan pilihanku. Sudah lebih dari dua jam kami berkeliling Mall Olympic Garden untuk mencari baju sarimbit. Kata Umi, aku dan Anjar harus

tampil seragam saat datang ke acara resepsi Erina minggu depan.

"Terus, Mas mau yang gimana?" Aku nyaris menyerah. Semua toko dan model busana yang kupikir akan Anjar suka, nyatanya ia tolak semua. "Atau mau pindah ke Malang Town Square? Atau ke Sarinah sekalian?"

Lagi-lagi, Anjar menggeleng. Pria itu justru mengambil tanganku dan mengaitkan jemari kami. Aku hanya mengikuti kemana ia melangkah membawaku. Meski akhirnya, aku hanya bisa mengembuskan napas lelah.

"Kita—ke toko baju milik teman saya. Semoga ada yang bagus di sana." Anjar mengangsurkan helm padaku dan memintaku bersiap keluar dari area parkir motor ini.

Pada akhirnya, kami pulang dengan satu pasang gamis syar'i berwarna senada dengan kokonya, alih-alih batik sutra dari gerai batik ternama. Tahu begini, buat apa

beli? Toh, di lemariku tidak kurang-kurang gamis model sederhana begini.

Sebenarnya ingin menggerutu, namun mengingat binar mata Anjar saat memilih gamis itu, membuat hatiku entah mengapa terasa haru. Ketika bicara pada pemilik toko yang ternyata teman alumni pesantren tempat Anjar sekolah dulu, pria itu berkata dengan wajah malu-malu jika ingin pergi ke acara resepsi dengan istrinya. Aku maju memperkenalkan diri sebagai Nyonya Ginanjar dan mendapat ucapan selamat dari alumni santriwati yang bercadar itu.

Tubuhku terasa lelah saat kami sampai di rumah. Aku menyandarkan diri di kursi ruang tamu seraya menghela napas. Tak lama, mataku memicing pada Anjar yang datang menghampiri dengan satu gelas air putih untukku.

"Minum dulu," pintanya seraya menyodorkan gelas berisi air itu.

Aku jadi malu sendiri. Harusnya aku yang menyiapkan untuk Anjar, bukan sebaliknya. Namun tanganku tetap saja menerima gelas itu dan meneguk hingga tandas. "Terima kasih, Mas. Harusnya Ken yang siapin buat Mas. Ken jadi malu," ucapku saat meletakkan gelas kosong itu di atas meja.

Pria itu duduk di sampingku. Merengkuh pundakku lalu mengecup pelipisku yang masih berbalut hijab. "Saya sedang merebus air. Untuk kita mandi."

"Kita?" Mataku membola dan terkejut mendengar ucapan Anjar sore ini. Yang benar saja dia bilang?

Anjar terlihat mengulum bibir dan menahan tawa. "Maksud saya, gantian. Setelah kamu mandi, saya mandi. Dengan air hangat yang saya siapkan nanti." Tangan Anjar yang masih berada di pundakku, meremas pelan hingga aku merasa relaks. "Doakan saya segera mampu membeli

kendaraan roda empat. Supaya istri saya tidak lelah begini kalau saya ajak belanja."

"Kan tadi Umi sudah nawarin mobil untuk kita pakai. Kenapa Mas gak mau?"

"Saya—lebih percaya diri menggunakan apapun milik saya sendiri."

Mataku menoleh pada Anjar yang masih menempel di sampingku. Jika di posisi kami saat ini, embusan napas Anjar bisa kurasa. Hangat dan lembut. Mungkin, seperti itu aku menggambarkan isi sanubari seorang Ahmad Ginanjar. Kami memang baru menikah dalam hitungan hari, namun setiap sikap Anjar padaku dan keluargaku, membuatku menyimpulkan dua kata itu untuk sifat terdalamnya.

"Aamiin," jawabku lirih sebelum menggeser badan agar berhadapan dengan suamiku dan mengecup bibirnya lembut. Aku tahu, jika sikapku ini, meruntuhkan harga diriku di mata Anjar. Namun entah mengapa, nada saat ia mengucap doa

tentang kendaraan tadi, membuatku tersentuh. "Jadi ... airnya sudah mendidih atau belum, ya?" tanyaku saat Anjar tak kunjung menjauh dari wajahku.

Anjar tertawa dengan gestur malu-malu. Aku tahu itu. Terlihat jelas dan sudah bisa kupahami sejak kami sering menghabiskan waktu bersama. "Saya siapkan air mandi kamu dulu." Lalu pria dengan kaus kerah polos dan celana jins itu, melenggang pergi ke dalam dapur.

Pesta pernikahan Erina sangat mewah. Aku tidak menyangka jika si Bedes Pupuran itu bisa tampak cantik jelita dengan gaun ala putri raja, sanggul rambut dengan mahkota permata, dan senyum paripurna. Khas wanita yang bahagia dinikahi pria sekelas sultan.

Suami Erina juga tampan. Pria kaukasia itu terlihat macho dengan jas yang kuyakin

dari perancang ternama. Tubuhnya atletis dan wajahnya terawat. Ya, aku percaya lah kalau dia itu atasan Erina dan masuk dalam club crazy rich Surabayan.

Sedang aku, berdiri bersama Sasmita dan Abiya yang juga menjadi tamu undangan pesta permikahan mewah di salah satu hall gedung ternama di Surabaya ini.

"Erina itu beli jaran goyang di mana, yo?" Sasmita bertanya seraya mengaduk-aduk zuppa soup yang ia pegang.

Aku berdecih remeh. "Modelan Erina yo mainnya sama jaran kepang, bukan jaran goyang," komenku seraya menikmati puding rasa blackforest. Sial, kudapan ini rasanya enak sekali.

"Kalian kok julid *ae, seh*!" Abiya menegur, meski wajahnya tampak masam. "Mau dia main jaran apalah, tetap nyatanya dia yang nikah duluan, kan?"

"Aku ya, yang nikah duluan," selaku tak terima.

Sasmita menatapku dengan mulut yang mencebik jengah. “Kenesia mah, bejo aja kemarin. Harusnya dia yang aku curigai pake jaran goyang buatan siapa.”

Aku tertawa melihat wajah Sasmita yang masih tak terima mendapatiku sudah menikah. Meski resepsiku masih tahap perencanaan oleh Umi, namun semua penduduk komplek sekitarku sudah tahu jika aku kini tinggal bersama Anjar.

“Aku ... menikung kalian di sepertiga malam,” ucapku dengan senyum jemawa dan lirikan mata mengarah pada Anjar yang tengah bincang dengan Abi. “Allah menjawab setiap doaku dalam sujud. Aku sih, mintanya hilangkah rasa ke Anjar kalau memang bukan jodoh. Ternyata ... ini jawabnya.” Senyumku membuat Abiya dan Sasmita kompak membuat gestur muntah.

“Gak nyangka aku, Ken, kamu ternyata sebucin itu selama ini.” Abiya bahkan menggelengkan kepalanya, gestur tak habis

pikir dengan kenyataan yang ia ketahui tentangku selama ini.

Aku meringis malu. Mendadak tak enak hati mendapati mereka tahu tentang apa yang kusembunyikan selama ini. "Ya ... bagaimana lagi. Kalau sudah begini, aku gak bisa bohong lagi demi menjaga harga diri. Memang selama ini aku menyimpan rasa pada Anjar dan memendamnya sendiri."

Senyumku tercetak saat mataku melihat Anjar berjalan mendekati kami. Aku pamit pada Abiya dan Sasmita saat Anjar berkata Abi sudah lelah dan mengajak pulang. Sehingga, kami harus ke pelaminan untuk bertemu pengantin lalu kembali ke hotel yang disewa Abi.

"Souvenirnya keren banget." Demi Allah, sejak tadi aku mengucapkan ini. Sejak keluar dari acara resepsi dan menukar voucer dengan souvenir pernikahan Erina. "Satu set perhiasan mutiara air tawar.

Bayangin, berapa mereka keluar uang untuk beli benda ini dalam jumlah banyak."

Bahkan hingga tubuhku sudah duduk di ranjang hotel berbintang ini, pikiranku tetap saja masih berputar pada acara Erina yang menakjubkan. Aku bertemu beberapa artis ternama yang meramaikan acara, penyanyi pernikahan yang suaranya luar biasa, makanan dengan cita rasa tinggi, dekorasi bak di taman surga dan ... senyum Erina yang tampak anggun dan bahagia.

Tentu saja bahagia. Suaminya tampan dan kaya.

"Kenesia." Panggilan Anjar membuatku menoleh padanya yang baru saja keluar dari kamar mandi. "Salat," titahnya padaku seraya bergerak menuju tas jinjing kami dan mengambil koko serta sarung.

Aku tersadar dari lamunanku terhadap satu kotak perhiasan mutiara air tawar itu dan pikiran tentang megahnya pesta pernikahan Erina. Setelah mengangguk dan

mengiyakan perintah Anjar, aku bergerak menuju kamar mandi kamar hotel ini dan berganti pakaian serta membersihkan wajah dari kosmetik. Aku berwudhu dan ganti baju, lalu menuju sajadah dan mukena yang sudah Anjar siapkan.

Acara Erina diselenggarakan jam tujuh malam hingga jam sembilan. Inilah mengapa aku dan Anjar belum sempat salat isya. Kami salat berdua dan seperti biasa, aku menikmati setiap lantunan ayat suci yang Anjar suarakan. Setelah salat, Anjar memimpin doa. Aku memejam mata dan mengaminkan dengan khusyuk. Ketika doa selesai, Anjar berbalik dan menghadapku yang tengah membuka mukena. Kami saling menatap, dengan aku yang menaikkan satu alis dan membuat gestur tanya.

Anjar tersenyum lalu mengusap kepalaku lembut. Mendapat perlakuan seperti ini, hatiku langsung menghangat sendiri.

Padahal kami sudah menikah, namun rasa gugup dan salah tingkah, tetap saja tak bisa kutahan. Apalagi sekarang. Saat Anjar tiba-tiba mengecup keningku lama. Mataku sontak terpejam dan menikmati kedekatan kami saat ini. Setelah kening, Anjar menyapa kedua pipiku lembut, lalu hidung.

Mataku terbuka dan oksigen terasa tipis di dada. Aku hanya mampu mengerjap dan tetap membalas tatapan Anjar padaku. "Mas," panggilku terbata padanya. Anjar tersenyum manis. Senyum yang dulu tak pernah kudapati darinya. Namun sekarang, senyum itu menghujaniku setiap hari. Terasa segar dan menenangkan.

"Mau tidur sekarang?"

Aku mengangguk.

Anjar beranjak dari duduknya lantas membereskan perlengkapan salat kami. Ia memintaku menunggunya di ranjang dan aku menuruti saja perintahnya sambil memperhatikan pergerakan Anjar.

Entah apa yang melintasi pikiranku. Sekelebat bayangan resepsi Erina datang lagi dan kali ini, aku membayangkan Anjar dan aku yang menjadi raja dan ratunya. Pasti menyenangkan. Hall dan dekorasi mewah, baju dan riasan bak permaisuri, hingga sajian yang memuaskan seluruh tamu undangan.

"Melamun?" Anjar menyentakku. Aku meringis malu, lalu mengikuti geraknya yang menarikku dalam pelukan pria itu. Kini, kami berbaring dengan saling berpelukan di kamar hotel ini. "Ada apa?"

Aku menggeleng. "Mas, pesta Erina tadi bagus sekali, ya. Erina bahkan terlihat cantik."

"Kamu lebih cantik, di mata saya."

Mataku sontak menatap mata Anjar. Apa benar ucapannya yang terdengar biasa saja itu? "Masa?" tanyaku dengan wajah penuh ragu.

Anjar mengangguk. “Bagi saya, di dunia ini hanya Kenesia yang paling cantik. Tidak peduli bagaimana wanita lain berpenampilan. Saya—tetap menyukai kecantikan Kenesia. Bagaimanapun dia.”

Allahurobbi. Tolong jangan buat bibir ini reflek melengkung dengan pipi yang mendadak hangat. Anjar selalu begini. Menjawab setiap pertanyaan sederhanaku dengan kalimat sederhananya, namun selalu berhasil membuat hatiku kebat-kebit.

“Mas—gak mau bikin resepsi seperti Erina?” Aku menatap Anjar dengan binar penuh harap. Posisi kami sedang saling berpelukan. Aku bahkan melingkarkan pergelanganku di pinggang Anjar dan rasanya nyaman. Jadi, dengan posisi seperti ini, harusnya Anjar mudah menyetujui inginku, bukan? “Mas dan aku jadi raja dan ratu sehari.”

"Sejak menjabat tangan Abi dalam ijab kabul, Kenesia sudah menjadi ratu dalam hati dan hidup saya, setiap hari."

"Iya—tapi kan aku tidak terlihat cantik seperti Erina yang mengenakan gaun mahal."

Anjar terdiam. Ia tak menjawab selorohanku dan tetap menatapku dalam diam. Diperlakukan begini, aku jadi kesal sendiri. Masa iya, sih, dia tidak mau melakukan sesuatu yang membuatku senang.

"Mas gak mau, ya?" ucapku dengan binar kecewa dan nada yang mulai ketus. "Yasudah, lah, nanti Ken bicara sama Abi saja." Lalu aku berbalik dan memunggungi Anjar. Kalau sudah begini, wajahnya yang selalu membuat hatiku berbunga, seketika tak berlaku.

Pelukan Anjar tetap terasa di tubuhku. Ia tak melepas rengkuhannya padaku, meski kini aku tak menghadap tubuhnya lagi.

Anjar memelukku dari belakang dan mengusap lembut keningku dengan tangan yang kujadikan bantal tidur. Perlakuan Anjar padaku, selalu membuatku nyaman. Anjar memang tak banyak bicara, namun sikapnya selalu mampu menghanyutkanku. Kecuali satu, jawabannya atas permintaanku tadi.

Aku akan bicara pada Abi dan Umi dan meminta untuk membuat resepsi pernikahan yang tak kalah mewah dengan milik Erina.

Ekstra Part 3

"Bicara pada Abi. Umi tidak berani menjawab permintaanmu." Umi merespon tak acuh dan tetap fokus pada adonan ketan wajik.

"Ayolah, Mi. Katakan pada Abi, untuk menyewa resort atau hotel terbaik di Batu dan membuat pesta pernikahan Ken dan Mas Anjar." Aku masih di sini. Duduk di meja dapur dengan tatapan penuh permohonan dan wajah memelas.

Umi menghela napas. Tatapan istri tercinta Abi ini mengarah padaku, setelah

adonan ketan hijau itu sudah berada dalam loyang. "Anjar hidup sendiri, Ken. Kamu tega, di tengah keramaian keluarga kita saat pesta pernikahan besar-besaran yang kamu inginkan itu, Anjar hanya terdiam sendiri."

"Sendiri bagaimana? Kan ada Ken, Mi," selaku tak terima. "Ken akan menggandeng Mas Anjar dan melepaskan dia. Wong Mas Anjar itu pria yang Ken Cinta, kok."

"Tahu," jawab Umi santai. "Tapi—ya kamu bicarakan dengan Abi dan Anjar, deh. Umi takut salah kalau soal ini."

Aku hanya bisa menghela napas dan memendam kekesalanku seorang diri. Apa sulitnya sih membuatkanku pesta pernikahan yang indah. Ini adalah momen sekali seumur hidup. Sumpah mati, aku tidak pernah berharap dan membayangkan akan menikah lagi selain dengan Anjar. Jadi, hal seperti ini harusnya boleh saja kupinta dari mereka, kan?

Hingga sore hari aku berada di rumah Umi. Sejak menikah, saat tidak ada kegiatan, aku memang kerap kembali ke rumah Umi jika Anjar pergi bekerja. Lalu, aku akan pulang dengan membawa makanan dari rumah Umi, atau anjar datang menjemput dan kami makan malam dulu di sini sebelum pulang.

Saat bunyi mobil Abi terdengar, disusul deru sepeda motor Anjar, aku lantas menutup aplikasi menggambar yang sejak tadi kumainkan dan membereskan komputerku. Setelah menutup pintu kamar, aku berjalan menuju ruang tamu dan menyambut Abi serta Anjar yang baru datang.

"Waalaikumsalam," jawabku pada salam Anjar seraya mencium punggung tangannya. "Kita makan di sini dulu, ya. Ken mau bicara sama Abi soalnya."

Anjar menatapku dengan kening yang samar berkerut, sedang Abi menoleh padaku, saat aku meliriknya.

"Mau bicara soal apa, Ken?"

"Mandi dan makan malam dulu, baru bicara," sela Umi yang langsung menarik Abi menuju kamar mereka.

Sedang aku, mendengkus pasrah seraya menarik tangan Anjar untuk masuk ke kamarku dan bersiap salat maghrib di masjid seperti biasa.

"Saya harus segera sampai masjid. Yang biasa adzan maghrib sedang tidak enak badan, jadi saya harus menggantikan beliau."

Aku mengangguk seraya membantu Anjar mengancingkan koko yang ia kenakan. Sejak Anjar menjadi menantu Abi, ayahku menyiapkan beberapa stel koko dan sarung di kamarku, untuk Anjar kenakan. Abi memang seperhatian itu pada Anjar.

"Memangnya Kenesia ingin bicara apa pada Abi? Itu—jika saya boleh tahu."

"Nanti Mas juga tahu," jawabku seraya tersenyum. "Segera berangkat salat. Nanti Ken siapkan air jahe untuk Mas Anjar."

Anjar hanya mengangguk, lalu mencium keningku sebelum pamit dan beranjak meninggalkanku menuju masjid.

"Jadi, apa yang mau Ken bicarakan pada Abi?"

Kami baru saja selesai makan malam, setelah Abi dan Anjar pulang dari masjid usai isya, dan kini tengah bersantai di ruang tamu dengan teh hangat dan wajik buatan Umi. Spesial untuk Anjar, kubuatkan jahe hangat. Stamina dan kondisi suamiku harus prima. Karena setiap malam, Anjar dan aku kerap menghabiskan waktu untuk melakukan ibadah paling menyenangkan bagi pasangan halal.

Aku duduk di sebelah Anjar. Sedang Umi dan Abi duduk sendiri-sendiri di sofa

tunggal ruang tamu ini. "Uhm—Ken ingin meminta sesuatu, jika Abi berkenan."

"Apa itu, Nak?" Seperti biasa, suara Abi selalu lembut dan penuh kasih sayang padaku.

"Kalau boleh, Ken ingin meminta resepsi pernikahan yang bagus seperti milik Erina."

Kening Abi seketika berkerut jelas. Pemandangan ini sontak membuatku jadi gugup dan salah tingkah. "Yang bagus itu—yang seperti apa? Abi memang berencana mengadakan resepsi pernikahan, tapi Abi ragu apakah sesuai dengan yang kamu bayangkan."

Secercah harapan menyinari sanubariku. Seperti sebelumnya, Abi selalu mampu menyelam isi hatiku dan memahami setiap inginku. Aku cinta Abi, ayahku yang sepertinya selalu satu hati denganku.

"Gak usah ikuti Kenesia, Bi," tegur Umi lembut. "Dia itu, kan, kalau udah punya

mau, suka aneh-aneh. Yang Jakarta, lah, yang sekarang pesta permikahan seperti Erina."

Aku mencebik sambil melirik Umi yang menatapku datar. Oh, jangan lupakan satu alis Umi yang terangkat dan gestur wajah mengejek. "Ini kan seumur hidup sekali. Ken mau yang sangat spesial. Jika Erina bisa membuat pesta pernikahan mewah, mengapa Ken tidak, Bi?" Lagi pula, aku juga harus menegaskan pada semua orang, terutama Erina, jika aku mutlak lebih dari dia. Pertama, aku menikah mendului si menor itu. Kedua, akulah yang mendapatkan Anjar. Ketiga, pesta pernikahanku tak kalah mewah dengan miliknya. Membayangkan semua itu, betapa ringannya aku mengangkat dagu setiap bertemu Erina nanti.

"Memangnya, Ken mau yang seperti apa?" Abi memberiku kesempatan menjelaskan mauku.

"Yang seperti Erina. Gedung dan sekorasi megah, gaun cantik, makanan enak, undangan yang banyak, serta—bulan madu, mungkin?"

Abi tampak berpikir sesaat dan suasana seketika hening. Aku melirik Anjar dan dia tampak menunduk dalam dengan wajah tegang. Entah apa yang dua pria ini pikirkan.

Abi berdeham. Membuat Anjar mendongak dan kami semua memusatkan perhatian pada Abi yang kini meneguk minumannya. "Ayah Erina cerita pada Abi. Pesta pernikahan Erina di Surabaya kemarin, memakan biaya lebih dari satu miliar. Satu miliar dari suaminya, sedang sisanya ditanggung keluarga Erina. Jika Ken ingin pesta seperti Erina—" Abi tak melanjutkan ucapannya. Netra Abi hanya menatapku bergantian dengan Anjar.

Mendengar jumlah spektakuler yang Erina habiskan untuk pesta, membuatku menelan ludah cekat.

"Abi memang berencana membuat resepsi kalian. Tapi acaranya di rumah saja menggunakan tenda. Tidak sederhana, namun tidak semewah Erina juga. Ya—secukupnya dana yang Abi dan Anjar miliki."

Kini, tatapanku beralih pada Anjar yang masih terdiam dengan mata fokus menatap cangkir jahe hangatnya.

"Bagaimana, Njar?"

Anjar menoleh pada Abi, lalu tersenyum kaku. "Saya—terserah bagaimana keputusan Abi."

Aku mengehela napas dan merebahkan tubuh kecewaku. Rumit ini, rumit. Jemariku bahkan sudah memijat lembut pelipis yang rasanya berdenyut akibat pening.

"Bukannya pelit, tapi Umi sih kurang setuju jika kita menghamburkan terlalu

banyak uang hanya untuk pesta. Satu miliar bisa buat beli kebun baru untuk tanam jambu. Sari apel dan jambu selalu banyak peminatnya. Kalau Ken bisa berpikir panjang, harusnya dia juga memikirkan Anjar." Umi beranjak dari duduknya, lantas meninggalkan kami yang masih terdiam dengan ribuan pemikiran di kepala.

Abi terlihat menghela napas namun senyum masih tersungging di bibirnya. "Jadi—bagaimana?"

"Kami—pamit pulang dulu, Abi. Mungkin, saya dan Ken akan berdiskusi tentang ini sebelum membuat keputusan tentang resepsi."

"Hati-hati." Abi mengangguk lalu beranjak dari duduknya.

Sedang Anjar, tak menatapku dan fokus mencium tangan Abi seraya pamit. Anjar tak membantuku membereskan cangkir dan piring kue ke dapur, seperti yang biasa ia lakukan jika kami di rumah Umi. Ia

menungguku di atas sepeda motornya. Padahal, aku membutuhkan sedikit waktu untuk membungkus wajik ketan dan lauk untuk sarapan esok hari.

Saat aku dan Anjar sudah memasuki rumahnya, aku ingin menegaskan keputusan kami tentang resepsi. Anjar merapikan tempat tidur kami, sedang aku meletakkan perbekalan dari rumah Umi ke dalam kulkas. Setelah berganti pakaian tidur, kami merebahkan diri di atas ranjang dan saling berhadapan, seperti biasa.

"Kalau boleh tahu, apa yang membuat Ken ingin memiliki pesta seperti Erina?" suara Anjar lirih dan terdengar khawatir. Namun tatapan matanya yang tajam menghunus, membuatku menerka jika pertanyaan ini sangat serius baginya.

Aku gelagapan dan sedikit bergerak tak nyaman. Tidak mungkin jika aku mengutarakan alasan sebenarnya tentang keinginanku memiliki pesta seperti milik

Erina. Jadi, otakku harus memutar banyak alasan agar Anjar dan Abi mau mengabulkan keinginanku yang satu ini.

"Uhm—aku ingin mensyukuri apa yang Allah beri padaku. Kamu," jawabku seraya menyentuh pipinya. "Aku hanya ingin semua tahu jika Mas adalah milikku dan kita—bahagia."

Kening Anjar berkerut, namun matanya masih saja tajam dan tak sedikitpun melembut. "Menurut saya, itu bukan cara yang tepat untuk besyukur. Lagipula, semua yang akan Abi undang, kebanyakan sudah tahu tentang saya yang menjadi suami kamu."

Aku mengulum bibir. "Ya—tapi kan, aku ingin semua tampak luar biasa. Aku wanita, dan layak dicinta dengan kemegahan seperti milik Erina. Aku rasa, Mas paham dengan kemauanku."

Anjar tak menanggapi ucapanku. Ia hanya terdiam lalu mengembuskan napas. "Saya—akan bicara pada Abi."

"Apa itu berarti Mas setuju dengan permintaanku?"

"Saya—akan bicara pada Abi."

"Itu bukan jawaban," tukasku dengan hati yang mulai kecewa. Jika sudah begini, sepertinya aku harus bersiap dengan jawaban yang tak sesuai inginku.

Anjar menatapku dalam, sebelum menutup mata dengan kedua tangan yang ia tumpu di atas dada. Wajahnya tak setenang malam sebelumnya. Aku tahu dalam pejam matanya, ada ribuan pikiran tentang inginku terhadap pesta pernikahan. Entah mengapa hatiku merasa ada yang hilang dari seorang Anjar malam ini.

"Mas," panggilku lirih padanya.

Mata Anjar terbuka dan menolehku dengan wajah penuh tanya. Kami saling menatap dalam diam. Aku ingin meminta

sesuatu lagi padanya, namun entah mengapa lidahku terasa kelu. Seakan jika aku meminta lagi, aku terkesan sebagai perempuan tamak yang tak tahu diri.

Aku memutuskan menggeleng meski hatiku terasa sesak. "Tidak. Selamat tidur, Mas."

Lalu Anjar kembali menutup mata dengan posisi terlentang dan dua tangan yang berpangku di atas dadanya.

Padahal, aku hanya ingin Anjar tidur miring menghadapku seperti biasanya, dengan tangan yang terulur untuk kujadikan bantal, serta rengkuhan hangatnya yang selalu membuatku tidur nyaman. Juga ... kecupan sebelum tidur yang menghujani seluruh wajahku.

Namun malam ini, sepertinya Anjar lupa dengan kebiasaannya terhadapku.

"Pernikahan itu bukan tentang seberapa wah pestamu, Ken. Rumah tangga itu tentang seberapa banyak kamu berperan untuk saling menguatkan. Umi akui, saat menikah dengan Abi, kakekmu membuat pesta yang meriah, tapi gak semewah Erina juga. Meski kakek adalah tuan tanah dan pemilik hektaran kebun apel di kota ini, bukan berarti hidup kami sok-sok keren seperti selebritis. Abi hanyalah pria biasa yang kebetulan mendapat beasiswa magister di Alexandria. Hanya itu modal Abi untuk percaya diri melamar Umi."

Aku masih menunduk diam mendengarkan ceramah Umi. Sudah dua hari Anjar bersikap beda. Aku jadi was-was sendiri. Biasanya, suamiku akan melakukan hal-hal kecil untuk membantuku dan menunjukkan sayangnya dengan kontak fisik manis di antara kami.

Anjar masih melakukan hal-hal dalam membantuku mengurus rumah. Hanya saja,

aku merasa kecupannya padaku berkurang. Anjar bukan pria yang banyak bicara. Ia lebih suka membanjiri hariku dengan kecupan di pagi dan malam hari. Terutama sebelum ia berangkat kerja atau sebelum memejamkan mata.

Juga ... bercinta. Percaya atau tidak, hampir setiap hari ia mengajakku bercinta. Namun sejak permintaanku pada Abi, ia tak sekalipun menarikku untuk melakukan hal itu. Mendapati perubahan Anjar yang seperti ini, aku jadi kalut sendiri dan akhirnya mencurahkan gelisahku pada Umi.

"Abi menikahi Umi dua minggu sebelum beliau pergi ke Alexandria. Umi menjalani kehamilan seorang diri. Abi baru pulang sesaat sebelum kamu lahir dan kembali lagi ke Alexandria sebelum usiamu 40 hari."

"Ken tahu tentang itu. Tapi ini gak ada hubungannya sama masalah pernikahan Ken, Mi." Aku menghela napas frustasi. "Mas Anjar gak seromantis biasanya."

"Ya susah, Ken, mau romantisin kamu. Wong kamunya begitu." Umi fokus menata makanan dalam wadah. Katanya, tensi Abi sedang naik, sejak pembicaraan kami tentang pesta pernikahan. Umi membuatkan bekal khusus untuk Abi agar Abi tak salah makan lalu darah tingginya kumat. "Coba kamu berusaha memahami dari sisi Anjar. Pernahkah kamu bertanya, kenapa Anjar tiba-tiba melamar kamu. Padahal sebelumnya, kalian tidak pernah terlihat dekat sama sekali. Lalu, apa kamu pernah bertanya pada Anjar, tentang apa makna pernikahan kalian baginya."

Aku menggeleng dengan hati yang seketika mencelus. Dalam pikiranku selama ini, hanyalah aku memenangkan Anjar dan dinikahi pria yang kucintai dalam diam. Aku tak pernah menyelam isi sanubari Anjar hingga sedalam itu.

"Kamu pikir sendiri, lah." Umi menutup dua rantang dan menyodorkannya padaku.

"Antar ini untuk Anjar dan Abi. Usahakan sampai kantor sebelum mereka makan siang di luar. Umi gak bisa bayangin kalau Abi kamu kumat hipertensinya."

Aku menghela napas panjang sebelum mengambil rantang itu lalu melangkah menuju skuter matikku. Kantor perkebunan milik kakek yang kini dikelola Abi, sebenarnya tidak jauh. Aku heran mengapa Umi malas sekali mengantar bekal untuk Abi sendiri.

Saat aku sampai di kantor perkebunan ini, aku melangkah langsung menuju ruang kerja Abi. Kata salah satu staff yang berpapasan denganku, Abi dan Anjar tengah bicara berdua di ruangan Abi. Jadi, kuantar saja sekalian bicara pada mereka tentang kelanjutkan wacana pesta pernikahanku.

Tanganku yang hendak mendorong pintu ruang kerja Abi, terhenti saat netraku mendengar Abi menyebut namaku.

"Jangan karena demi Kenesia, kamu menanggalkan impian dan usahamu memiliki kebun sendiri, Njar."

Tubuhku menegang mendengar ucapan Abi yang tegas pada Anjar. Apa tadi yang Abi bilang? Anjar ingin memiliki kebun sendiri? Dan tadi kenapa aku jadi alasan Anjar menanggalkan keinginannya?

Ekstra Part 4

"Lusa, saya ijin ke Jakarta untuk bertemu Pak Yusuf Arbianda. Beliau menghubungi saya kemarin dan meminta bertemu di rumahnya. Saya—diminta mengurus kebun teh milik beliau yang berada di lawang."

"Lalu hubungannya dengan Kenesia?"

"Saya bisa memohon pada Pak Yusuf untuk memberikan komisi yang lebih besar. Sehingga saya bisa menabung lagi untuk membeli kebun suatu hari nanti."

"Tapi, Njar—"

"Mohon maaf, Abi. Saya meminta Kenesia pada Abi. Menikahi dan memiliki putri Abi. Bagi saya, Kenesia berhak memiliki yang terbaik dari saya. Tak mengapa jika harus menunda memiliki kebun. Jika memang sudah rezeki saya, Inshaallah saya bisa membeli kebun suatu hari nanti."

"Harga tanah selalu naik tiap tahun, Njar. Jangan menunda untuk membeli tanah."

"Tapi saya tidak sanggup melihat wajah kecewa Kenesia, Bi."

Batinku seketika pilu. Aku kecewa. Rasanya kecewa ini bahkan membuat tulang-tulangku ngilu dan rasanya ingin terjatuh saja. Bukan, bukan Abi yang membuatku kecewa, tapi diriku sendiri.

"Saya sudah memikirkan ini matang-matang, Bi. Saya akan memberikan yang terbaik milik saya untuk Kenesia, istri saya."

Helaan napas Abi terdengar. Sedang aku semakin membeku di depan pintu ruang kerja Abi.

"Nanti coba Abi hitung ulang lagi. Kamu, Njar, coba diskusikan lagi dengan Kenesia. Abi harap kamu bisa mengkomunikasikan dengan baik hingga Ken bisa memahami rencanamu yang ini."

Air mataku luruh sepanjang perjalanan pulang. Aku tak mampir ke rumah Umi lagi, tapi langsung menuju rumah Anjar dan menangis sepuasnya di kamar kami. Umi mengirimiku pesan dan bertanya mengapa aku tak mengantar rantang-rantang itu pada Abi, dan jutsru menitipkan pada sekretaris Abi. Aku hanya menjawab mendapat telepon dari panitia lomba komik dan harus segera pulang untuk membuka surel informasi pemenang.

Padahal aku bohong.

Ponselku memang berdenting tanda satu surel masuk. Informasi pemenang lomba

komik. Namun bukan itu yang membuatku pulang tanpa mau bertemu Abi dan Anjar. Aku malu bertemu suami dan ayahku. Aku malu, karena ternyata Anjar rela mengubur impian dan usahanya memiliki kebun dan kendaraan roda empat, hanya untuk memenangkan egoku.

Entah seperti apa wajahku saat ini. Menangis selama berjam-jam hingga tak fokus saat salat. Setelah lelah menangis, tak terasa aku terlelap di atas ranjang. Mataku terbuka saat pintu kamarku dan Anjar terbuka. Aku menoleh dan mendapati Anjar datang.

"Mas," panggilku linglung. Seingatku, tadi aku salat dzuhur dan ini belum maghrib. Apa aku ketiduran selama itu?

"Sudah salat ashar?" Anjar mendekatiku yang sudah terduduk di pinggir ranjang lalu mengecup keningku lama. Seketika, hatiku seperti diguyur hujan setelah gersang.

Aku menggeleng. "Ken ketiduran. Memangnya sekarang jam berapa? Kok Mas sudah pulang?"

"Saya baru pulang dari kebun apel Pak Yusuf. Setelah makan siang dengan Abi, saya ke kebun Pak Yusuf dan langsung pulang. Saya ingin bicara dengan Kenesia, tapi kita salat dulu."

Pasti tentang pesta pernikahan kami. Aku tersenyum getir di belakang Anjar yang kini melangkah menuju kamar mandi untuk berwudhu. Kami saling terdiam selama mengambil wudhu hingga selesai salat. Saat Anjar berbalik dan mencium keningku, ia mengucap banyak kata maaf berulang kali yang justru membuat hatiku teremas perih.

"Mas kenapa minta maaf?" tanyaku ditengah isak yang pecah lagi. Harusnya aku tidak boleh begini. Menangis di depan Anjar dan menunjukkan salahku padanya. Namun ingatanku tentang percakapan Abi

dan Anjar membuatku malu dan sedih sendiri.

"Kamu menangis karena saya," jawabnya lembut dengan wajah penuh penyesalan. Wajah Anjar saat ini, sukses membuatku semakin malu pada diri sendiri.

Aku menggeleng. "Bukan, Mas."

Anjar beranjak dari sajadahnya dan mengambil sesuatu di lemari pakaian. "Saya sudah bicara dengan Abi. Memang, Abi meminta agar kita mendiskusikan lagi tentang keinginan Kenesia. Namun, jika memang Ken begitu menginginkan resepsi yang bagus, saya—menyetujuinya."

Harusnya aku senang karena menang. Namun saat ini, isak tangisku justru deras saat Anjar menyodorkan sebuah buku tabungan berikut kartu tunai. Tanganku bahkan gemetar menerima buku itu dan membuka tulisan yang tertera di dalamnya. Empat ratusan juta. Entah berapa lama

Anjar berusaha mengumpulkan uang sampai sebanyak ini.

"Hanya segini yang saya punya. Saya—serahkan semua ke Kenesia. Sebenarnya saya malu karena tidak bisa memberikan sebanyak yang Kenesia harapkan. Namun sungguh, saya memberikan semua ini tulus untuk istri saya."

Tangisku semakin deras. Seguk membuatku sulit bicara bahkan hanya untuk sekadar menolak pemberian Anjar yang ini. Aku hanya terus menangis dan menangis hingga Anjar menarikku dalam pelukannya.

"Maaf, Kenesia—maaf."

Harusnya aku yang meminta maaf, bukan Anjar. Tangis ini terasa mencekik hingga aku hanya pasrah menumpahkan semua dalam pelukan Anjar dengan belai lembut Anjar yang terasa di punggungku.

"Mas—kenapa memilihku?" Ini pertanyaan pertama, setelah segukku

mereda. "Mengapa Mas mengikuti inginku?" Tidakkah ia merasa bahwa sikapku tak mencerminkan sedikitpun kebaikan? Namun mengapa Anjar tak menunjukkan amarahnya padaku?

Wajah Anjar terlihat penuh tanya. Ia terdiam sesaat sebelum menjawab, "Karena saya—mencintai Kenesia. Juga, karena sekarang Kenesia—istri saya. Saya—bukan pria kaya seperti keluarga Kenesia. Saya malu jika memiliki Kenesia namun tak bisa membahagiakan dia."

"Bagaimana kalau aku menolak pemberian Mas?"

Kini, wajah Anjar pias. Ada frustasi yang tercetak pada rautnya kini. "Saya tahu jumlah itu masih jauh dari yang Kenesia harapkan, tapi mohon—"

"Ken tidak mau pesta pernikahan seperti Erina," selaku. "Aku berubah pikiran."

"Tapi Ken menangis karena saya."

"Bukan," elakku tegas, meski berdusta. Tidak sepenuhnya berdusta, kan? Aku memang menangis karena Anjar. Namun bukan karena dia mengecewakanku. "Aku menangis karena aku kalah kompetisi." Ini juga tidak sepenuhnya dusta, meski bukan kekalahan ini yang membuatku berderai airmata.

"Oh, sudah pengumuman?"

Aku mengangguk dan mengusap wajahku yang basah. "Tidak ada nama Ken di tiga besar. Ken sedih karena gagal ke Jakarta."

"Ken—masih ingin pergi meninggalkan saya?" Suara Anjar lirih dan aku menangkap ada nada khawatir di sana.

"Bukan, aku tidak mungkin meninggalkan pria yang mencintaiku. Hanya saja, aku ingin mengunjungi Jakarta tapi gagal," dustaku lagi. Demi Allah, ini dusta pertamaku pada Anjar dalam pernikahan kami dan semoga yang terakhir.

Aku tak mungkin menjahati Anjar lebih dari ini.

"Jadi—bukan acara resepsi yang membuat Ken menangis?"

Iya, tapi aku menggeleng. "Bukan. Aku tak lagi tertarik dengan gaun pernikahan mewah."

"Kenapa?"

"Karena aku sudah memiliki pernikahan yang luar biasa. Jadi, kupikir, aku tidak lagi membutuhkan pesta pernikahan seperti milik Erina atau siapapun itu."

"Tapi Abi bilang kita tetap merayakan pernikahan."

"Iya." Aku mengangguk. "Tapi semua itu kuserahkan pada Abi dan Umi saja. Mau seperti apa pesta pernikahan kita nanti, aku tak masalah."

Ya Allah, apa sih yang selama ini menggelayuti pikiran hingga mengotori hatiku sendiri. Harusnya aku sadar, bahwa yang kuinginkan hanyalah seorang Anjar.

Aku memang tak menyukai Erina karena apa yang perempuan itu lakukan dulu. Namun dendamku pada Erina, entah mengapa menjadi bumerang untukku sendiri. Parahnya lagi, aku hampir saja menghancurkna impian Anjar. Pria yang kucintai, hingga aku kerap menangis dalam sujud.

Aku mencintai Anjar karena agamanya. Bagaimana ia memelihara para anak yatim di rumah yatim peninggalan orang tuanya. Bagaimana ia selalu istiqamah mengumandangkan adzan setiap subuh, bahkan hingga saat ini, saat kami sudah menikah. Bagaimana ia selalu amanah dalam bekerja hingga menjadi orang kepercayaan Abi dalam mengurus kebun kami.

Anjar bukanlah pria tampan, apalagi mapan. Kulitnya sawo matang, bukan putih terang seperti milik suami Erina. Tapi bukan itu yang kucari dari sosok Anjar sejak

dulu. Aku mengagumi Anjar karena kemampuannya mengaji. Meski ia bukan ustadz, Anjar seorang penghapal Qur'an yang selalu mampu menghanyutkan hati dan sabubariku melalui setiap lantunan ayat suci.

Alasan dasarku mengagumi Anjar hingga mencintainya adalah agama. Bukan karena harta atau siapa sosok Anjar di mata orang banyak. Lagi pula, seharusnya aku bersyukur diberi pendamping yang mampu mengiringiku menuju jalan Allah. Seperti kata Abi, pernikahan adalah ibadan dengan durasi yang panjang. Aku beruntung memiliki Anjar yang paham agama dan sabar membimbingku dalam kebaikan.

"Kenesia," panggil Anjar lembut. Aku menoleh padanya seraya meredakan segukku yang tersisa. "Jangan menangis." Bahkan suaranya bergetar mendapatiku berurai air mata. Tangan kokoh itu mengusap wajahku pelan. Dan ini berhasil

menggetarkan hatiku. “Bagaimana jika Ken ikut saya ke Jakarta?”

“Jakarta?”

Anjar mengangguk. “Ke rumah Pak Yusuf. Kita bisa jalan-jalan satu hari di Jakarta dan melakukan apa yang ingin Kenesia lakukan di sana.”

Lengkungan senyumku tercetak. Aku mengganggguk dan memeluk Anjar. “Kita bulan madu, ya. Ke Jakarta. Mas pilihkan hotel yang bagus untuk kita berdua. Ken juga mau naik pesawat sama Mas.”

Tak ada jawaban yang terlontar. Tapi kecupan Anjar di pucuk kepala, sudah membuatku tahu apa jawaban Anjar atas permintaanku. Anjar mencintaiku. Ia hanya belum mampu mempersuasiku dan mungkin saja rendah diri atas status sosialnyaa dengan keluargaku. Anjar mencintaiku. Ia hanya belum tahu caranya mengarahkan sifatku yang kadang keras kepala. Anjar hanya berusaha memberikan

apa yang kumau, meski harus mengorbankan impiannya. Namun aku, tak akan membiarkan itu terjadi. Anjar impianku selama ini. Jadi, aku pun akan merawat dan membantu Anjar menggapai impiannya.

Ekstra Part 5

Wow.

Satu kata itu yang terus terucap dalam batinku. Bagaimana tidak, saat keluar dari Bandara seraya menggandeng tangan Anjar, kami dijemput oleh seorang supir dengan mobil sedan mewah. Kata Anjar, Carnesya yang meminta supirnya menjemput kami. Duh, aku jadi bahagia sendiri. Kapan lagi bisa naik mobil mewah milik artis.

Rasa kagumku tak bisa kusembunyikan saat mobil hitam ini melaju menuju rumah milik Carnesya yang berada di Jakarta Selatan. Lalu lintas memang padat dan

membuat jengah, namun hawa sejuk dalam mobil ini, juga minuman hangat yang disuguhkan sopir, membuatku merasa menjadi sultan.

Paling tidak, aku sedikit tahu lah, hidup Erina seperti apa.

Lalu kagum itu seketika berubah takjub saat mobil mewah ini memasuki pekarangan rumah di kawasan elit. Rumah Carnesya, kata pak supir pada kami. Rumah yang tampaknya luas namun bangunannya minimalis. Tetap saja, ini namanya rumah mewah.

Kami turun mobil dan disambut senyum Carnesya. Sedang Pak Yusuf, berdiri di samping istrinya dengan wajah biasa saja.

"Waalaikumsalam," jawab Carnesya saat kami mengucap salam dan berjabat tangan. "Duh, pengantin baru."

Aku tersipu mendengar godaan Carnesya. Pak Yusuf mempersilakan kami masuk ke dalam rumahnya. Ruang tamu

Carnesya bernuansa hitam putih. Banyak pigura poto keluarga mereka. Aku duduk di sebelah Anjar dan meminum teh yang disuguhkan seorang asisten rumah tangga.

"Sabtu pagi begini, anak-anak sibuk sama hobi mereka. Zaidan berenang di rumah kakeknya, sedang Nasya sibuk ngemil di dapur neneknya. Jadi, akhir minggu itu ya—waktu privat saya sama Bapak kalau lagi kosong jadwal manggung."

Aku hanya tersenyum maklum mendengar penjelasan basa-basi Carnesya tentang anak-anaknya. Pak Yusuf yang selalu berwajah serius, tanpa basa-basi memulai maksudnya mengundang Anjar ke rumah ini.

"Saya minta tolong untuk bantu saya memantau kebun teh milik saya di Lawang." Lalu penjelasan tentang kebun seluas beberapa Hektar itu mengalir begitu saja dengan Anjar yang sibuk mendengarkan.

Dari tempatku duduk, aku memperhatikan Anjar yang serius menelaah setiap ucapan bos barunya. Senyumku samar terbit. Anjar memang bukan pengusaha kaya seperti Abi atau suami Erina. Namun aku bangga menjadi istri Anjar yang dipercaya orang-orang hebat seperti suami Carnesya ini untuk memantau aset milik mereka. Termasuk Abi.

"Ibu mau ikut kami ke ruang kerja Bapak?" Pak Yusuf menoleh pada istrinya yang cantik dan tampak awet muda. Sumpah mati, aku masih kurang yakin dengan status mereka yang suami istri. "Bapak harus menunjukkan beberapa data pada Mas Anjar."

Carnesya tampak menggeleng malas. "Bapak saja, deh. Percuma. Nesya kurang paham dengan bisnis perkebunan." Tatapan Carnesya kini mengarah pada Anjar. "Pokoknya, Mas, apapun yang kalian bahas nanti, pesan saya cuma satu. Kemasan

produk kripik dan sari apel, harus ada poto saya. Biar laris."

Mendengar permohonan nyonya besar baru ini, Anjar hanya mangangguk kaku dan tersenyum kikuk. Netra Anjar melirik padaku. Seperti ragu meninggalkanku namun sungkan mengajakku ke ruang kerja bos besar baru.

"Ken—nunggu di sini saja," ucapku menenangkan Anjar.

"Iya. Mbak Ken di sini saja sama saya. Kita bisa maskeran bersama."

Pak Yusuf hanya mengangguk singkat lalu mendului Anjar berjalan menuju satu ruang di rumah ini.

Aku teringat Umi yang heboh saat tahu aku akan pergi ke rumah Carnesya bersama Anjar. Istri tercinta Abi ini banyak berpesan padaku sebelum aku dan Anjar berangkat ke bandara.

Jangan lupa minta pot sama Carnesya. Jangan lupa minta tanda tangan Carnesya.

Jangan lupa poto rumah Carnesya. Hingga entah berapa "jangan lupa" yang Umi pesankan padaku.

"Yuk, Mbak, kita ke taman belakang."

Aku mengangguk lantas mengikuti langkah anggun Carnesya yang tampak santai dan cantik dengan daster panjang yang ia kenakan. Kami duduk di sebuah kursi taman dengan hidangan kukis dan minuman dingin.

"Terima kasih, ya, sudah membantu mengelola kebun-kebun kami." Carnesya memulai bincang ini dengan senyum tulus. "Bapak sudah sangat sibuk dengan pekerjaannya. Hingga sulit mengatur jadwal untuk berkunjung ke Malang. Kalau dipaksa, saya yang takut dengan kesehatan Bapak."

Aku hanya tersenyum maklum dan mengangguk-angguk saja. jujur tanganku dingin dan gemetar. Ini adalah pertama kali bagiku berada sedekat ini dengan seorang

selebritis. Namun Carnesya yang supel dan luwes, secara ajaib membuatku merasa nyaman dan tak gugup lagi. Tanpa sadar kami bahkan sudah bincang tentang pernikahannya dengan Pak Yusuf dulu.

"Jangankan resepsi dengan banyak media yang meliput. Undangan saja saya tidak cetak." Carnesya tertawa lirih. "Saya hanya membuat makan malam sederhana di rumah orang tua saya. Namun bagi saya, acara malam itu sangat syahdu dan sakral. Malam itu saya melihat binar mata Bapak yang tertuju pada saya. Lembut dan penuh cinta. Bagi saya, itu sudah cukup. Bahkan lebih dari cukup."

Aku tak percaya. Jujur saja. Namun binar mata Carnesya yang tampak menerawang masa lalunya, membuatku tak berani meragukan ceritanya.

"Jika bicara tentang kekayaan, harta saya jauh lebih banyak dari milik Bapak. Tapi bagi saya, justru Pak Yusuf adalah satu-

satunya yang saya miliki. Beliau ini—yang membuat saya memiliki keluarga. Zaidan dan Nasya. Berkat Bapak juga, saya bisa menjadi Carnesya seorang diva nasional. Bapak—bukan hanya sekadar suami atau bapaknya anak-anak. Bapak bagi saya—seperti tempat saya pulang. Tempat saya berkarya dan menjadi bahagia."

Budak cinta level apa, Carnesya ini? Sebegitu cintanya wanita ini pada suaminya yang tampak kaku dan tua. Wajah Carnesya yang selalu tersenyum manis pada suaminya, membuatku semakin penasaran dengan rajutan cinta mereka. Baiklah, perbedaan usia dalam sebuah hubungan sudah banyak terjadi di bumi ini. Namun, bagaimana cara Pak Yusuf memperlakukan istrinya dan bagaimana Carnesya tersenyum pada suaminya, membuatku penasaran. Masalahnya, aku ragu untuk bertanya.

"Kalau Mbak Kenesia, bagaimana ceritanya jadi menikah dengan Mas Anjar?

Seingat saya, saat kita bertemu di rumah Mbak Kenesia, kalian bahkan seperti dua orang asing."

Pipiku terasa hangat tiba-tiba. Pertanyaan Carnesya membuatku malu-malu menceritakan kisahku dengan Anjar, hingga kami menikah. Termasuk, bagaimana aku diam-diam menyukai Anjar hingga tersiksa sendiri.

"Kelihatan, sih, Mas Anjar tipe yang gak neko-neko. Lurus dan apa adanya. Seperti Bapak."

Aku hanya tersenyum dan mengiyakan saja kesimpulan Carnesya tentang sosok Anjar. Aku juga menjelaskan tentang bagaimana Anjar yang selalu mengurus masjid di komplek perumahan kami dan belum pernah absen adzan subuh.

"Bu," panggilku pada Carnesya. Aku sesungguhnya gugup, namun aku tetap harus maju bertanya agar tahu mengapa Carnesya bisa sehebat itu di mataku. "Maaf,

saya mau tanya. Jika Harta dan rupa bukanlah hal yang membuat Ibu cinta pada Bapak, lalu apa yang membuat Bapak menjadi sosok berharga di mata ibu?" Seringai bibir Carnesya membuatku makin gugup. "Saya gak akan sebar ini ke Lambe Murah, kok, Bu. Janji."

Carnesya tertawa ringan mendengar selorohku. "Bagi Lambe Murah, rumah tangga saya tuh gak seru." Ia mengibas tangan ringan lalu berdeham serius. "Seperti yang saya bilang. Bapak itu cinta pertama saya. Allah mengabulkan doa saya dan memberi Bapak sebagai pendamping saya. Cukup bagi saya mendapat pria yang selalu melindungi dan menjaga saya. Bagi saya, apa artinya bergelimang harta jika hati kita selalu hampa? Apa artinya jabatan dan pengakuan, jika nyatanya semua itu palsu dan kita hanya sendiri tanpa ada yang mencintai?"

Ow ... jawaban yang berat, untuk perempuan muda pengantin baru sepertiku.

"Saya hanya ingin memiliki keluarga bersama Bapak. Mendidik anak-anak kami dan menjadikan saya ibu serta istri yang memiliki banyak cinta. Sudah, cukup. Terdengar klise memang, jika saya tidak bicara tentang kekayaan. Namun alhamdulillah, Mbak, kami tidak pernah kekurangan."

"Apa Ibu tidak pernah tergoda dengan pria lain? Yang lebih muda dan kaya, mungkin? Bukannya, banyak musisi pria yang tampan ya?"

"Justru saya yang takut Bapak mencintai wanita lain, Mbak. Saya tidak pernah tertarik dengan musisi pria. Cinta saya hanya pada Bapak. Bagi saya, Bapak sudah cukup memberikan apa yang saya butuhkan. Seperti Mbak Kenes pada Mas Anjar, mengapa bisa jatuh cinta pada dia?"

Aku menelan ludah cekat. Carnesya membalik pertanyaan. "Saya—suka dengan cara Mas Anjar mengaji dan melantunkan adzan. Saya—kagum dengan sifat Mas Anjar yang amanah dan pekerja keras. Abi bahkan tidak marah saat Mas Anjar ijin mengelola kebun teh Bapak di Lawang. Padahal, abi saya juga bosnya Mas Anjar. Mas Anjar jujur dan selalu menjaga dirinya."

"Dan—bagi Mbak Ken, apa Mas Anjar sudah melengkapi?"

"Sudah," jawabku getir dan kelu. Pertanyaan ini serta merta menamparku pada masalah kami beberapa hari lalu. Tentang tamakku yang hampir saja membuat Anjar hancur. "Mas Anjar memperlakukan saya bak ratu dalam rumah sederhananya. Ia tak pernah menyuruh saya membersihkan rumah. Kami melakukannya bersama. Mas Anjar juga tak pernah mencela apapun menu yang saya masak. Ia

tetap melahapnya hingga tandas. Saya—merasa seperti wanita sempurna, padahal saya banyak kekurangan."

"Itu yang bisa kita sebut cinta, Mbak. Kita saling melengkapi, tanpa mencela apa yang kurang dari pasangan kita. Mbak Ken harus kuat dan tetap semangat mendampingi Mas Anjar dalam karirnya. Setelah ini, pasti Mas Anjar sibuk mengurus kebun kami dan kebun Abi. Mas Anjar butuh dukungan dan—pijatan lembut Mbak Ken tiap malam." Carnesya tertawa lirih, sedang aku bergerak malu-malu dan kikuk. Ngomong-ngomong, aku baru sadar jika aku belum pernah memijat Anjar.

"I—iya, Bu. Terima kasih untuk masukannya."

"Kita bisa jadi teman. Mbak Ken kalau butuh apa-apa, bisa hubungi saya. Nanti saya tinggalkan nomor saya melalui Bapak."

Aku mengangguk, sebelum menikmati minuman dingin yang tersaji di meja taman

ini. Sekali lagi, mataku meliar ke ruang keluarga melalui pintu kaca taman. Banyak poto Carnesya dan keluarganya terpanjang di dinding belakang home theatre dengan layar besar. Dari bincang ini aku memetik satu pelajaran, bahwa cukuplah pria yang tegas melindungi dan menjagaku. Seperti Pak Yusuf, Anjar memang tak sekaya istrinya. Namun apa yang mereka miliki, tentu mampu melengkapi kekurangan kami.

Carneysa. Cantik, muda, terkenal, dan kaya raya. Namun binar matanya pada sang suami, membuatku sadar bahwa apa yang Carnesya miliki memang hal yang semu. Dia bahkan berkata bahwa tanpa tanpa suaminya, ia sendiri. Padahal, banyak wajah yang terpajang dalam bingkai poto rumahnya. Dari carnesya aku juga sadar, bahwa kecantikan, kekayaan, dan masa kejayaan bisa saja hilang waktu-waktu. Namun ketulusan dan keberadaan orang

yang tulus mencintai kita, adalah kekayaan yang tak akan lekang oleh watu.

Seperti Umi dan Abi yang mencintaiku dengan cara mereka. Juga Anjar yang mencintaiku dengan segala kekurangannya.

Saat Anjar dan Pak Yusuf selesai rapat berdua, Carnesya mengajak kami makan siang. Ia berkata hanya memasak menu ala kadarnya. Kulihat memang sederhana, untuk ukuran orang kaya seperti mereka. Ayam goreng, sambal, lalapan, dan sayur asam serta tahu dan tempe goreng.

Senyumku terpatri haru saat melihat Pak Yusuf melahap masakan itu dan membuat istrinya bangga dengan hasil karya sederhana ini. Pemandangan di depanku, mencubit hatiku untuk sadar bahwa Anjar juga tak beda jauh dengan bos barunya. Apapun yang kusuguhkan untuk Anjar, pasti dia habiskan.

Pak Yusuf meminta supirnya mengantarku dan Anjar ke hotel yang

sudah mereka pesan untuk kami. Tadi, di ruang tamu usai makan siang, Anjar dan Pak Yusuf berbincang tentang bisnis keripik yang Carnesya inginkan. Sesekali, penyanyi tenar ini mengungkapkan beberapa konsep yang ia inginkan. Anjar mencatat dalam buku yang selalu ia bawa. Setelah semua obrolan pekerjaan selesai, Pak Yusuf menyodorkan amplop pada Anjar.

"Dari Ibu," ucapnya dengan gestur meminta Anjar menerima amplop tipis itu. "Hadiah perikahan kalian."

Aku dan Anjar seketika tersenyum malu namun kami menerima amplop itu dengan tangan terbuka. Carnesya mengucapkan selamat dan berkata rumah mereka terbuka lebar jika kami ke Jakarta. Tentu saja terbuka lebar. Satu-satunya alasan Anjar ke Jakarta adalah mereka. Bukan yang lain, pastinya.

Dan sekarang, aku sudah duduk lagi dalam sedan mewah hitam yang menjemputku di bandara tadi. Kami bersiap pergi menuju hotel yang sudah bos Anjar pesan untuk kami. Alhamdulillah, suamiku dikaruniai dua majikan yang royal padanya. Aku jadi bahagia. Saat aku menoleh kebelakang untuk melihat rumah Carnesya sekali lagi, sebelum mobil ini keluar pagar, netraku menangkap Carnesya dan suaminya masih berdua di ambang pintu utama. Carnesya melingkarkan tangannya di pundak Pak Yusuf dengan gestur manja, mencium pipi suaminya lama hingga Pak Yusuf melingkarkan tangannya di pinggang wanita itu.

Semesra itu mereka. Aku yakin, aku pun bisa memiliki rumah tangga harmonis seperti milik orang tuaku, juga kedua orang itu.

"Tadi ngobrol apa saja dengan Ibu?"

Aku menoleh pada Anjar yang terbaring miring menghadapku. Kasur ini empuk dan nyaman. Apalagi, interior kamarnya mewah. Lelahku seharian berkeliling Jakarta hingga malam, terbayar sudah dengan semua kenyamanan ini. "Uhm—rahasia."

Anjar tersenyum simpul, lalu perlahan mengambil tanganku dan memainkan jemariku. "Saya—tadi negosiasi dengan Pak Yusuf. Kami sepakat dengan gaji yang akan saya terima nanti. Inshaallah, cukup untuk menghidupi Kenesia."

"Andai kita hanya hidup dengan gaji Mas dari Abi, inshaallah cukup, kok. Aku tidak menginginkan apapun. Asal Mas tetap menjagaku dan mencukupi kebutuhanku, itu sudah cukup."

"Terima kasih."

"Untuk?"

"Mau menerima lamaran dan pernikahan ini."

Harusnya aku yang berterima kasih, bukan? Terima kasih pada Allah yang memberiku seorang Ahmad Ginanjar. Pria sederhana yang memiliki cinta tulus untuk istrinya seorang. Kenesia Sanubari.

Aku mengambil gawai yang kusimpan di bawah bantal, lalu membuka poto-poto yang kami ambil bersama di Kota Tua tadi sore. "Besok pagi kita ke Ancol, ya," pintaku seraya menggulir setiap poto. "Kota Tua, sudah. Masjid Istiqlal, sudah. Monas, sudah. Kita benar-benar keliling Jakarta hingga malam. Aku bahkan sudah puas naik *commuter line*."

"Saya mau coba MRT."

"Tapi gak ada yang ke Ancol kayanya."

"Mungkin bisa lain kali saat ke Jakarta lagi."

Aku mengangguk, lantas memeluk Anjar dan mencium pipinya lama. Mencoba meniru apa yang Carnesya lakukan pada suaminya. Voila, Anjar melingkarkan

tangannya di pinggangku dan mengeratkan pelukan kami. Berhasil, yes!

"Saya suka—kalau Kenesia begini."

"Oya?" Dan suaraku, kubuat semanja dan semenggoda mungkin, sambil tetap menciumi pipi Anjar. "Aku mau buka amplop dari Ibu Bos kamu, Mas."

"Ada di buku saya. Ambil saja." Namun aku tak bergerak dari ranjang dan tetap menggoda Anjar dengan kecupan-kecupan kecil. Ternyata, menjadi budak cinta seperti Abi dan Carnesya, rasanya tidak buruk juga. "Jangan sekarang, Kenesia. Ini bukan kamar saya." Anjar berbisik parau saat kecupanku bermetamorfosa menjadi ciuman panjang yang menggairahkan. "Lekas tidur, supaya besok bisa bangun pagi dan jalan-jalan lagi."

Saat Anjar sudah lelap, aku beranjak dari ranjang dan membuka buku yang selalu Anjar bawa saat bekerja. Ada selipan amplop coklat kecil yang kutahu dari

Carnesya tadi. Aku membuka amplop itu dan mendapati cek senilai tiga puluh juta. Alhamdulillah. Allah selalu memiliki cara memberi rezeki pada hamba-Nya.

Aku sudah hendak menutup buku, setelah menyelipkan lagi amplop beserta cek itu, saat netraku melihat lipatan kertas yang terselip dalam kantung sampul buku. Kutarik lipatan kertas dan membuka. Senyumku terbit sambil bergumam, "Kenesia cinta Anjar." Sialan, Erina! Namun aku tak bisa menahan tawa lirih bahagiaku malam ini, sambil memandangi Anjar dengan binar mata yang kuyakin tampak penuh cinta.